

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain.¹

Para ahli menjelaskan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya *Intelligence Quotient* (IQ), sebaliknya justru faktor EQ memegang peran lebih besar dengan perbandingan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Intelligence Quotient* (IQ) sebesar 80,20. Anak-anak yang menunjukkan gejala ketidakmatangan emosional, ketidakmampuan menghadapi dirinya sendiri dalam bahasa ilmiahnya anak-anak ini memiliki kapasitas *Emotional Quotient* (EQ) yang rendah walaupun nilai *Intelligence Quotient* (IQ) mereka sangat bagus, tidak ada hubungannya sama sekali dengan kapasitas *Emotional Quotient* (EQ)nya.²

Pada saat mendefinisikan kecerdasan emosional, sebenarnya sedang membicarakan potensi kecerdasan emosional yang oleh cendekiawan muslim kuno

¹Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2010), h. 15-16

²Irawati Setiadi, *Istimewakan Setiap Anak*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2007), h. 164.

disebut kekuatan. Artinya, sedang membicarakan potensi kecerdasan. Potensi memerlukan kesempatan untuk ditampakkan dan dikuatkan secara nyata.³ Menurut Goleman dalam Agus Nggermanto, kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.⁴

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *Intelligence Quotient* (IQ). Meskipun *Intelligence Quotient* (IQ) tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah, tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang *Intelligence Quotient* (IQ)-nya lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.⁵

Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, yakni: (1) Menyediakan lingkungan yang kondusif; (2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis; (3) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan peserta didik; (4) Membantu peserta didik

³Makmun Mubayidh, Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2010), h. 10.

⁴Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), h. 98.

⁵Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), h. 99.

menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya; (5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional; (6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon negatif; (7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran; dan (8) Memberi kebebasan berfikir kreatif serta partisipasi secara aktif.⁶

Sekolah merupakan salah satu lahan yang tepat untuk menanamkan kecerdasan emosional para peserta didik, sekaligus untuk memperbaiki kecacatan anak di bidang keterampilan emosional dan pergaulan, secara praktis ketika anak masuk ke sekolah, di sekolahlah anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah ia dapatkan dengan cara yang lain.⁷

Dari berbagai prestasi penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran jauh lebih significant dibanding kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). Kecerdasan otak dan *Intelligence Quotient* (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberprestasian, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk di tengah persaingan.⁸ Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual yang biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintangbintang kinerja, pengusaha sukses dan pemimpin di berbagai kelompok. Disinilah kecerdasan emosi atau *Emotional Qoutient* (EQ)

⁶Daniel Goleman, *Emitional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2016), h. 44.

⁷Daniel Goleman, *Emitional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2016), h. 387.

⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h.17.

membuktikan eksistensinya. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan diri sendiri dengan orang lain.

Emosi juga dapat diartikan sebagai keadaan yang banyak memberi dampak kepada tingkahlaku serta merupakan respon terhadap rangsangan dari luar dan dari diri individu.⁹ Emosi adalah suatu perasaan yang meliputi takut, malu, marah, sedih dalam lain-lain yang mempengaruhi keadaan individu yang sedang merasakan sesuatu. Dalam QS. Al-A'araf/7:179 yang berbunyi;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.¹⁰

Tafsir Al-Muyassar, menafsirkan pandangan mata terbelalak karena dahsyatnya kebingungan dan kecemasan kalian, hati kalian naik ke tenggorokan karena beratnya rasa takut kalian, keputusan menerjang orang-orang munafik, desas-desus berhembus dan kalian berprasangka buruk kepada Allah swt, bahwa Dia tidak menolong agama-Nya dan tidak meninggikan kalimat-Nya.¹¹ Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan

⁹Misyakat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*, (Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 1.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Ahadi, Perkata Latin dan Tajwid Latin*, (Jakarta: maktabah La-Fatih, 2015), h. 312.

¹¹Al-Muyassar, *Kementerian Agama Saudi Arabia*. Tafsir <https://tafsirweb.com/6165-quran-surat-an-nur-ayat-37.html>, 2021, (diakses 23 Oktober 2023).

salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tetapi juga dapat mengganggu intensial manusia.¹²

Emosi memberi tahu seseorang tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat, nilai-nilai kegiatan, dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, pengendalian diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan keadaan emosi yang baik manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukannya, menjaga diri, menjaling hubungan baik dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetensi dan lain sebagainya. Allah Swt, berfirman dalam QS. Ar-Rad/13:22 yang berkaitan dengan kata sabar yang berhubungan dengan ciri dari kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ
بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),¹³

Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran moral dan etika dalam Islam memiliki kekhasan bersumber dari Allah Swt, kemudian kita diajarkan untuk sabar karena sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan agama, atau menahan diri dari sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan

¹²Muhammad Isnaini, *Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*, (Mushaf Journal, Vol 1, No. 1, 2021), h. 105.

¹³Kemeterian Agama RI, *Mushaf Al-Ahadi*, h. 171.

agama. Pada hakikatnya kecerdasan emosional adalah bagaimana menggunakan emosi secara efektif agar mencapai tujuan yang diinginkan. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan berfungsi untuk membentuk perilaku yang baik dan menjadi manusia yang berakhlak mulia.¹⁴ Salah satu kritikan yang cukup tajam adalah orientasi pendidikan yang terlalu fokus pada aspek kognitif.¹⁵

Fokus yang besar pada aspek kognitif menimbulkan banyak masalah dalam proses dan *output* pendidikan. Tawuran pelajar, menyontek ketika ujian nasional, membolos, datang terlambat adalah beberapa masalah yang timbul akibat kurangnya pemebelajaran emosional.¹⁶ Kecerdasan emosi berkorelasi besar terhadap kesuksesan, seperti kesuksesan dalam pencapaian prestasi belajar.¹⁷ Aspek keyakinan akan tumbuh. Akan mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan. Manfaat lain yang diperoleh adalah jika seseorang menjadi pemimpin dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu menjadi pemimpin yang baik.¹⁸

Meskipun demikian kecerdasan emosi tidak luput dari kritik. Kritik tersebut ditujukan untuk memperbaiki konsep kecerdasan teori. Saalah satu kritik mengatakan, kecerdasan emosi kurang bisa sebagai *predictor* keseuksesan seseorang dan juga sulitnya instrument evaluasi sebagai alat ukur untuk menilai

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2004), h. 54.

¹⁵Mujahidah, *Implementasi Teori ekologi Brofrenberner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas*, (Jurna Lentera Vol. IXX No. 2, 2015), h. 171,

¹⁶Ridwan Saptoto, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif*, (Jurnal Psikologi Volume 37 nomor 1, 2010), h 15.

¹⁷Asna Andriani, *Kecerdasan Emosional dalam Peningkatan Prestasi Belajar*, (Jurnal Edukasi Volume 02 Nomor 01, 2019), h. 37-56

¹⁸Madhavi C, *Influence of Emotional Intelligence on Decision Making*, (Jurnal American Internationa Journal of Social Science Vol. 4 No. 1, 2016), h. 136.

suksesnya implementasi kecerdasan emosional. Namun demikian kecerdasan emosi masih menjadi paradigma kecerdasan yang perlu diperhatikan dalam pendidikan.¹⁹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa belum semua peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak siswa yang terlambat datang, kurang perhatian terhadap tugas-tugas sekolah, membolos, kurang santun terhadap guru dan lain-lain. Salah satu cara yang dapat mengajarkan kecerdasan emosional adalah melalui kegiatan ekstra kurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan luar kelas yang dapat membantu dalam pengembangan diri peserta didik.²⁰ Belum semua kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengajarkan kecerdasan emosional secara *holistic*. Salah satu kegiatan pembelajaran yang mengajarkan kecerdasan emosional secara *holistic* adalah kegiatan pramuka.

Kecakapan kognitif dalam kegiatan pembelajaran juga di ajarkan kecakapan emosional seperti kecakapan mengelola emosi, mengelola hubungan dalam kerja tim, kreatif dalam memecahkan masalah dan juga mampu berempati terhadap orang lain. Banyak sekali manfaat yang diperoleh jika kegiatan pembelajaran berjalan dengan maksimal. Rasa percaya diri akan tumbuh, semangat menghargai sesama, rasa optimisme, empati terhadap sesama teman.²¹ Berdasarkan uraian di atas tertarik untuk melakukan penelitaian tentang; **Peran Kecerdasan Emosional**

¹⁹Alfiah, dkk., *Gambaran Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Siswa Negeri XI Manado*, (Jurnal e-Biomedik (eBM), 1 (1), 2013), h. 67.

²⁰Quratul Ain, *Effect of Emoional Intelligence on Academic Performance and Extracurricular Activity*, (Jurnal IOSR Journal of Bussiness and Management, Vol 7 No 6, 2021), h. 118.

²¹Khrisna Bahadur, *Study of Emphaty among Midle School in Nepal*, dalam Journal of Bioscience and Medicine, Vol 1 no 5, h. 51-63.

dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat diidentifikasi seperti berikut:

1. Kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar, sehingga sebagian peserta didik mengalami kesulitan belajar.
2. Pengaturan peserta didik tergolong masih kurang dalam mengekspresikan emosi, sehingga peserta didik kesulitan memecahkan masalah.
3. Kemampuan diri peserta didik yang belum dapat mengembangkan kecerdasan emosional secara baik seperti masih kurangnya kesadaran diri peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat mengangkat rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana strategi peningkatan kecerdasan emosional peserta didik pada prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang ?
3. Bagaimana kontribusi kecerdasan emosional peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten

Enrekang ?

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian adalah inti dari sebuah penelitian yang mengarahkan para peneliti untuk mendalami topik tertentu dengan lebih mendalam. Dalam melakukan penelitian, menentukan fokus penelitian adalah langkah awal yang sangat penting. Fokus penelitian akan menjadi panduan bagi peneliti untuk mempersempit lingkup penelitian mereka. Tanpa fokus yang jelas, penelitian bisa menjadi kabur dan tidak memiliki arah yang jelas. penelitian fokus dilakukan:

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Kecerdasan Emosional	a. Mengenali emosi sendiri, b. Kemampuan mengelola emosi, c. Optimisme, d. Empati, e. Keterampilan Sosial
Prestasi Belajar	a. Kognitif, b. Afektif, c. Psikomotorik,

2. Deskripsi Fokus.

a) Kecerdasan Emosional.

Kecerdasan emosional atau *Emotional Qoutient* (EQ) adalah kemampuan mengenali, memahami dan mengendalikan perasaan sendiri dan perasaan orang lain, termasuk memotivasi diri dan mengatur emosi serta kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan potensi

yang ada dari dalam diri seseorang untuk bisa merasakan, menggunakan, mengomunikasikan, mengenal, mengingatkan, mendeskripsikan emosi.²²

Kecerdasan emosional merupakan kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, dan mampu berempati serta berharap.

b) Prestasi Belajar.

Prestasi belajar adalah perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Prestasi belajar dalam hal ini meliputi pengertian menurut para ahli, fungsi, tujuan, macam dan faktor. Prestasi belajar merupakan kemampuan dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²³ Prestasi belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik, mencapai tujuan pembelajaran.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya prestasi, sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai, juga sesuatu yang akan dicapai atau ditangani dalam suatu penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

a) Untuk mengembangkan hubungan kecerdasan emosional terhadap

²²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 194.

²³Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 5.

prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

- b) Untuk mengembangkan strategi peningkatan kecerdasan emosional peserta didik pada prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.
- c) Untuk menganalisis kontribusi kecerdasan emosional peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian.

Suatu penelitian, manfaat penelitian dibagi ke dalam dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut kegunaan dalam penelitian ini:

a) Kegunaan teoritis.

Dari prestasi penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun pemikiran Islam, terlebih lagi dalam menyumbangkan kajian tentang teori kecerdasan emosional dan motivasi belajar, sekaligus dari prestasi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kecerdasan emosional anak dan prestasi belajar.

b) Kegunaan Praktis.

(1) Bagi Sekolah.

Bagi sekolah, terutama bagi SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yang menjadi tempat penelitian dalam hal ini diharapkan penelitian tentang kecerdasan emosional ini dapat menjadi pertimbangan dalam bimbingan di sekolah agar motivasi belajar peserta didik dapat terus ditingkatkan ke arah yang lebih baik dan

sebagai informasi untuk memasukkan unsur-unsur pendidikan emosi dalam materi pelajaran di sekolah.

(2) Bagi Guru.

Prestasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengembangan kecerdasan emosional peserta didik yang dapat berpengaruh pada prestasi belajarnya. Sebagai guru yang menempati posisi penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya yakni dengan meningkatkan kecerdasan emosionalnya sendiri dan dalam waktu bersamaan berusaha meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

(3) Bagi peserta didik.

Sebagai pengetahuan dan masukan kepada para peserta didik untuk mengenali, mengelola, dan mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik sebagai upaya memotivasi diri dalam mengikuti proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru atau pendidik. Sehingga peserta didik tidak mudah mengalami kelemahan memotivasi diri dalam belajar dan dalam pengaturan emosionalnya yang merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa.

(4) Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan untuk direalisasikan dalam kehidupan dan untuk peneliti selanjutnya supaya dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi atau acuan bagi rekan-rekan mahasiswa yang hendak melakukan penelitian serupa atau penelitian lainnya untuk mengkaji variabel penelitian lebih mendalam.

(5) Bagi Lembaga.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan dalam khazanah Pendidikan Agama Islam berupa masukan untuk berupaya mengembangkan secara berimbang kecerdasan emosi atau *Emotional Qoutient* (EQ) dan prestasi belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelusuran penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang hampir semakna dan berhubungan baik secara langsung maupun tidak dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu **Peran Kecerdasan Emosional dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang**, dan ada beberapa penelitian yang releva sebagai berikut;

1. Laela Nadia Parhati, dkk., Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar.¹

Penelitian ini memiliki tujuan meningkatkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional peserta didik di SDN Sapta Mulia 78/VIII. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan subyek penelitiannya adalah peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman, dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Prestasi penelitian bahwa guru Pendidikan Agama Islam SD telah mampu menanamkan

¹Laela Nadia Parhati, dkk., *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar*, (JEER: Journal of Elementary Educational Research Volume 2 (2), Desember 2022).

kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada peserta didik. Guru telah berusaha untuk menanamkan kecerdasan spiritual dan emosional kepada peserta didik.

Persamaan dalam penelitian ini ditemukan bahwa keduanya mengkaji tentang kecerdasan emosional. Perbedaan pada kedua penelitian adalah pada penelitian sebelumnya membahas tentang mengembangkan kecerdasan spiritual, perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu meningkatkan pemahaman dan peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Umar Jihad, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika.²

Prestasi penelitian menyimpulkan. 1) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. = 0,000-0,05 dan F hitung = 12,278. 2). Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. =0,012-0,05 dan T hitung = 2,566. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. =0,003-0,05 dan T hitung =3,075.

Persamaan dalam penelitian ini ditemukan bahwa keduanya mengkaji tentang kecerdasan emosional. Perbedaan pada kedua penelitian adalah pada

²Umar Jihad, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora Vol. 5, No. 5, Juli 2021).

penelitian sebelumnya membahas tentang motivasi belajar, perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu meningkatkan pemahaman dan peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

3. Siti Arafa, dkk, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SD Negeri 26 Kota Sorong.³

Prestasi penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri 26 Kota Sorong ditunjukkan oleh prestasi angket dan nilai raport peserta didik. Hal ini dilihat dari prestasi analisis menggunakan uji regresi membuktikan bahwa diperoleh persamaan regresi linear sederhana $Y=55,72 + 0,218 X$, pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik mencapai 49,3%. Jadi kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri 26 Kota Sorong.

Persamaan dalam penelitian ini ditemukan bahwa keduanya mengkaji tentang prestasi belajar. Perbedaan pada kedua penelitian adalah pada penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional, perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu kecerdasan emosional untuk meningkatkan pemahaman PAI.

³Munirah, *Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Penerapan Model Discovery Learning*, (Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. Vol. 4 No. 1, 2022).

4. Tavip Tria Candra, Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik, Melalui Budaya Sekolah Dan Komitmen Guru.⁴

Prestasi penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut; Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik diperoleh nilai *T statistics* sebesar sebesar 3.772, terhadap budaya sekolah diperoleh sebesar 14.216, terhadap komitmen guru diperoleh sebesar 27.226. Ada hubungan yang signifikan antara budaya sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik diperoleh sebesar 2.559. hubungan antara komitmen guru terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 1.999, Ada hubungan signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik melalui komitmen guru diperoleh diperoleh nilai *T statistics* sebesar 1.994. Ada hubungan signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik melalui budaya sekolah diperoleh nilai *T statistics* sebesar 2.519. Dan dari prestasi penelitian ini juga ditemukan bahwa variabel komitmen guru adalah variabel yang paling lemah yang mempengaruhi meningkatnya prestasi peserta didik.

Persamaan dalam penelitian ini ditemukan bahwa keduanya mengkaji tentang prestasi belajar. Perbedaan pada kedua penelitian adalah pada penelitian sebelumnya membahas tentang peran kecerdasan emosional terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu kecerdasan emosional untuk meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam.

⁴Tavip Tria Candra, *Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik, Melalui Budaya Sekolah Dan Komitmen Guru*, (Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS) , Volume 4, Nomor 1, April 2022: 11-20).

B. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kecerdasan emosional, terlebih dahulu akan dibahas tentang emosi. Definisi ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.⁵ Adapun yang dimaksud emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu, baik itu bersifat positif atau negatif.

Syamsu, mengemukakan bahwa emosi itu merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna afektif ini adalah perasaan tertentu yang dialami pada saat menghayati suatu situasi tertentu, contohnya gembira, bahagia, sedih, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya.⁶ Menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kemampuan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi, pengaruh manusia.⁷

Inilah pesan penting dari Rasulullah saw bagi yang masih suka marah-marah, emosian, dan tidak sabaran. Marah adalah godaan tertinggi bagi siapa saja. Karena itu, sifat ini juga harus dijaga agar kita tidak terjebak dalam amarah atas berbagai hal yang sedang dihadapi. Hadis di atas sangat berharga dari Rasulullah saw. Beliau dengan tegas menyeru agar setiap muslim mampu menahan amarahnya, dengan keyakinan bahwa di balik pengendalian diri tersebut tersimpan janji surga dari Allah swt. Kitab Al-Mu'jamul Ausath No. 2374.

⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Cet. Kelima, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 62.

⁶Yamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 115.

⁷Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2015), h. 410.

Rasulullah saw, menyampaikan petuah luhur tersebut dengan kalimat yang sangat mendalam dari Ath-Thabrani, yang berbunyi;

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذُلِّي عَلَيَّ عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ص: لَا تَغْضَبْ. وَ لَكَ الْجَنَّةُ. الطبراني في

Artinya:

Dari Abu Darda', ia berkata: Ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah Saw, Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepada saya atas suatu amal yang bisa memasukkan saya ke surga. Rasulullah Muhammad Saw bersabda, Jangan marah, maka bagimu surga. (HR. Thabarani)⁸

Esensi yang lebih luas, pesan Rasulullah Muhammad saw, ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, meredakan konflik, dan mengamalkan kedamaian sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Pesan ini mengandung wawasan mendalam tentang hubungan antara postur tubuh dan kondisi emosional. Rasulullah Muhammad saw, menekankan, berdiri memiliki potensi untuk mempercepat timbulnya kemarahan dan ketegangan, lebih dari pada ketika seseorang duduk atau berbaring.

Wulan, mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dan perasaannya sendiri di samping mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, serta menggunakan perasaannya dalam berpikir dan bertindak laku.⁹ Tingkat kecerdasan emosi anak yang tinggi akan memudahkan mereka dalam menjalani proses belajar di lingkungan luas. David dalam Waruwu, intelegensi emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi diri sendiri

⁸Ath-Thabrani, *Kitab Mu'jamul Ausath dan Syaikh Al Albani rahimahullah menghasankannya*. Lihat Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah, No. 625.

⁹Lucky Wulan Analisa, *Analisis Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja karyawan Disperindag Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2011), h. 14.

dan mengendalikan emosi orang lain, membedakan satu emosi dengan yang lainnya, menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir dan perilaku seseorang yang lebih positif.¹⁰

Kecerdasan emosional dalam bahasa sehari-hari kita sebut sebagai *street smart* (pintar), atau kemampuan khusus yang kita sebut akal sehat, terkait memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, tidak terpengaruh tekanan dan tekanan untuk menjadi seorang yang menyenangkan, kehadirannya didambakan orang lain.¹¹

Beberapa pendapat tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memproses informasi yang berhubungan dengan emosional untuk memahami, memotivasi, dan mengelola emosi diri sehingga mendorong individu untuk berperilaku yang baik yang unik yang ada pada diri individu serta menggerakkan nilai-nilai yang terpendam dalam berinteraksi kepada orang lain secara tepat dan akurat.

a) Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.

Agustin dalam Kholisin, menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:¹² Pertama, rasa aman tersebut memiliki keyakinan penuh bahwa yang memiliki kemuliaan dan yang menghendaki kegagalan adalah Tuhan. Rasa aman tersebut diwujudkan seseorang dalam bentuk bersyukur ketika mendapat nikmat dan akan bersabar ketika mendapat ujian. Kedua, kepercayaan diri yaitu kemampuan untuk mengendalikan serta menjaga

¹⁰Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2013), h. 27.

¹¹Stein dan Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Edisi Revisi, Bandung: Kaifa, 2012), h. 31.

¹²Kholisin, *Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying*, (Jurnal Psikologi, Vol. 41, 2014), h. 92.

keyakinan diri untuk membuat perubahan. Ketiga, integritas yaitu bekerja secara total, sepenuh hati, dan dengan semangat yang tinggi. Keempat, kebijaksanaan yaitu mampu mengambil keputusan dengan akurat dan tidak gegabah. Kelima, mempunyai motivasi tinggi yaitu seseorang mempunyai semangat yang tinggi untuk berjuang dan meraih masa depan.

Wulan, berpendapat ada lima aspek kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.¹³ Pertama, Kesadaran diri berarti mengenal atau memahami apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri dalam firman Allah Swt, QS. Al-Isra' 17:36 berbunyi;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari agar manusia selalu berada di jalan yang benar. Hal ini karena manusia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak dikemudian hari. Kedua, pengaturan diri yaitu mengenai emosi agar berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran serta mampu menetralsisir

¹³Lucky Wulan Analisa, *Analisis Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja karyawan*, h. 514.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Yayasan Pelayanan Al-Quran, 2015), h.297.

tekanan emosi. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam QS. Al-Baqarah/2:153 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu ciri manusia yang baik dalam pandangan Islam, adalah mereka yang selalu sabar dan selalu menetralkan tekanan emosinya sendiri. Ketiga, Motivasi yaitu hasrat individu untuk memiliki daya juang untuk sukses yang dilandasi dorongan yang kuat untuk mencapai cita-cita, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi dalam segala aspek kehidupan. Seorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan senantiasa memiliki harapan artinya, tidak akan terjebak dalam permasalahan yang sedang dihadapi dan senantiasa memiliki semangat dalam dirinya untuk berjuang.

b) Indikator Kecerdasan Emosional.

1) Mengenali emosi diri.

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Goleman, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Apabila kurang waspada maka

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 52.

individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu syarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.¹⁶

2) Mengelola emosi.

Terdapat lima indikator utama yang dimiliki seseorang yang mampu mengelola emosinya, antara lain:¹⁷

- a) Kendali diri, yaitu menjaga agar emosi dan *impuls* yang merusak tetap terkendali.
- b) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan kejujuran dan integritas.
- c) Kewaspadaan, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
- d) Adaptabilitas, yaitu kemampuan dalam menghadapi perubahan dan tantangan.
- e) Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan, dan informasi baru.

3) Memotivasi diri sendiri.

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, dan berkreasi. Menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberprestasi an dalam berbagai bidang. Ada empat kecakapan utama untuk memotivasi diri, yaitu:

¹⁶Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 180.

¹⁷Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, h. 183.

- a) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan diri untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberprestasi an.
- b) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- c) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendali terhadap halangan dan kegagalan.¹⁸

4) Mengenali emosi orang lain (Empati).

Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi, menurut Goleman, kemampuan berempati dapat dicirikan sebagai berikut:¹⁹

- a) Memahami orang lain, artinya dapat mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Orientasi pelayanan, yaitu mampu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- c) Mengembangkan orang lain, artinya mampu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- d) Mengatasi keragaman, yaitu dapat menumbuhkan kesempatan melalui pergaulan dengan banyak orang.
- e) Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

5) Membina hubungan.

¹⁸Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence.*, h. 42.

¹⁹Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ: Cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda*, (Jogjakarta: Hash Books, 2010), h. 160-162.

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberprestasi an antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberprestasi an membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan sulit juga mamahami keinginan serta kemauan orang lain.²⁰

Berdasarkan uraian indikator kecerdasan emosional di atas, maka dalam penelitian ini, teori yang dijadikan dasar pembuatan instrumen soal adalah teori dalam bukunya Daniel Goleman, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan.

6) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Lingkungan adalah semua kondisi di dunia dengan cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan, perkembangan proses hidup kecuali gen.²¹

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan kecerdasan emosional di dapat melalui beberapa proses. Menurut Goleman ada beberapa yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Rumah tangga keluarga merupakan lingkungan pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak akan mampu mencapai tingkat kematangan. Kematangan disini

²⁰Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, h. 42.

²¹Purwanto, *Evaluasi Prestasi Belajar*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2013), h. 72.

bisa dikatakan sebagai seorang individu dimana seseorang menguasai lingkungannya secara aktif;

- a) Lingkungan keluarga bagi seseorang untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan tersebut seseorang belajar bagaimana merasakan perasaan sendiri dan bagaimana anggota keluarga menanggapi perasaan tersebut.
- b) Lingkungan sosial adalah tempat berinteraksi bagi manusia. Manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Saat anak tidak mampu menyalurkan seluruh energinya di sekolah maka akan menyalurkan energi tersebut di luar sekolah, dan sering meluapkan energi tersebut ke arah negatif. Hal ini menunjukkan betapa besar emosi yang dimiliki anak remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya.
- c) Lingkungan sekolah adalah pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pengajaran bimbingan. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan hal ini dinyatakan Siagian, dalam Ardiana, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula keinginan orang tersebut untuk memanfaatkan atau mengaplikasikan kecerdasan emosional pengetahuan dan ketrampilannya.²²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Keluarga sebagai pendidik utama bagi anak, lingkungan sosial sangat penting jika anak berada diluar sekolah dalam bergaul. Sedangkan lingkungan sekolah merupakan pendidikan lanjut dari apa yang anak peroleh dari keluarga. Ketiganya berpengaruh terhadap emosi anak, dan keluargalah yang sesungguhnya mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekolah, karena di dalam keluarga kepribadian anak dibentuk sesuai didikan orang tua dalam kehidupan.

2. Prestasi Belajar

- a) Pengertian Prestasi Belajar.

²²Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Cet. III, Jogjakarta: Diva Press, 2019), h. 126.

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau peserta didik kata belajar merupakan kata yang tidak asing.²³ Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka dilakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari.²⁴

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapat itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru.²⁵ Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta yang berdasarkan pada ilmu jiwa daya, tanggapan, assosiasi yang sekiranya relevan kebutuhan kita.

Belajar penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh *response* yang tepat untuk memecahkan *problem* yang dihadapi.²⁶ Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh kemampuan dasar, pengalaman masa lampau yang relevan, apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati, yang harus dicari, tidak jatuh dari langit, dapat digunakan untuk

²³Rusmono, *Strategy Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 8.

²⁴Puwanto, *Evaluasi Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Wena, 2014), h. 41.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 12-13.

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 62-

menghadapi situasi yang baru.²⁷ Belajar suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai prestasi pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam prilakunya. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang mengprestasi kan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu di peroleh melalui usaha dalam waktu yang relatif lama merupakan prestasi pengalaman.²⁸

Belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku yang ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (rangsang) yang terjadi pada manusia, proses belajar tidak hanya menyangkut aktivitas fisik saja, tetapi terutama sekali menyangkut kegiatan otak, yaitu berpikir.²⁹ Hal ini dinyatakan dalam QS. Al-Mujadalah/58:11 yang berbunyi;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَدْبُرُوا فَأَدْبُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

²⁷Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 1-9.

²⁸Purwanto, *Evaluasi Prestasi Belajar*, (Revisi, Ke Empat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 38-39.

²⁹Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), h. 44.

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁰

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³¹ Itu berarti, bahwa berprestasi atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan ini amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak-anak yang berprestasi dalam belajar ialah berprestasi mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.³² Menurut Usman, prestasi belajar perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan.³³

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.³⁴ Prestasi belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.³⁵

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Juz 1-30 Edisi Baru, Bandung: CV. Putaka Agung Harapan, 2018), h. 543.

³¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Cet. IV, Jakarta: PT. Logos, 2015), h. 59.

³²Khuluqo Ihsana, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 1.

³³Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 38.

³⁴Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5.

³⁵M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 82.

Menurut Horward Kingsley, prestasi belajar terbagi menjadi tiga macam, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan, sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.³⁶ Penilaian prestasi belajar adalah proses pemberian nilai terhadap prestasi belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu.

³⁷ Menurut Suprijono, prestasi belajar terdiri dari:³⁸

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat diartikan sebagai tingkat keberprestasi an peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari prestasi tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi

³⁶Nana Sudjan, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 77.

³⁷Howard Kingsley, *The Nature and Conditions of Learning*, (New Jersey: Prentice Hall Icn, 1957), Dikutip Oleh Nana Sudjan, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 135.

³⁸Agus Suprijono, *Coopeative Learning Teoridan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013), h. 5-6.

belajar adalah perubahan tingkah laku: Menurut Bloom dalam Chatrina Tri Anni, menyatakan bahwa prestasi belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mencakup pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisa, sintesa, evaluasi. Domain apektif mencakup penerimaan, respon, penilaian, organisasi, da karakterisasi. Domain psikomotor mencakup peniruan, penggunaan, ketelitian, penyambungan, naturalisasi. setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran yang dibuktikan dengan prestasi evaluasi berupa nilai.³⁹

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Berprestasi atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal). Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:⁴⁰

- 1) Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Faktor utama mempengaruhi prestasi belajar peserta didik antara lain:⁴¹

- 1) Faktor internal yaitu kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.

³⁹Chatrina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2014), h. 4.

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 132.

⁴¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 3.

- 3) Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani peserta didik, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan peserta didik baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Prestasi belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁴²

c) Manfaat Prestasi Belajar.

Prestasi belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat.⁴³

- 1) Untuk menambah pengetahuan,
- 2) Agar lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya,
- 3) Agar lebih mengembangkan keterampilannya,
- 4) Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal,
- 5) Agar lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya. Dapat disimpulkan istilah prestasi belajar merupakan perubahan peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

d) Indikator Prestasi Belajar.

Pada prinsipnya, pengungkapan prestasi belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data prestasi belajar

⁴²Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2011), h. 39.

⁴³Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesino, 2015), h. 3.

peserta didik adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, dinilai, atau bahkan diukur. Indikator prestasi belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual. afektif, semua yang berhubungan dengan sikap, dan sedangkan psikomotorik.⁴⁴ Indikator prestasi belajar sebagaimana menurut Burhan Nurgiantoro, sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
- 2) Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*.

3. Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan berasal dari kata didik dalam Bahasa Inggris, kita dapatkan kata *to educate* dan kata *education* sedangkan dalam bahasa arab dapat dikatakan *tarbiyah, ta'dib* yang memiliki arti mengajar atau menolong seseorang belajar. Adapun kata *tarbiyah* dalam bahasa arab memunyai arti mendidik melatih, mengajar, dan mengasuh.⁴⁶

Pengertian Agama berasal dari Bahasa Sansekerta, yakni *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau, jadi agama berarti tidak kacau atau teratur, dengan

⁴⁴Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPF, 2014), h. 42.

⁴⁵M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 82.

⁴⁶Iskandar Engku, dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2014), h. 3.

demikian agama adalah aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur. Dalam Bahasa Inggris, agama disebut *religion*, dalam bahasa belanda disebut *religie* berasal dari bahasa latin *relegere* berarti mengikat, mengatur atau menghubungkan, jadi *religion* atau *religie* dapat diartikan sebagai aturan hidup mengikat manusia dan menghubungkan manusia dengan Tuhan.⁴⁷

Sedangkan secara terminologi disepakati oleh para ulama bahwa Islam adalah, kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke muka bumi dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Quran. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah, melalui rasul-rasul-Nya.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.⁴⁹

Menurut Gunawan, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan, dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh. Serta mampu menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu

⁴⁷Zaki Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), h. 45.

⁴⁸Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 32.

⁴⁹Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), 82.

pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.⁵⁰ Indonesia bukan termasuk negara Islam tetapi negara yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mayoritas penduduknya beragama Islam, oleh karena itu Pendidikan Agama Islam dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan disemua jenjang pendidikan.⁵¹

Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik mengenal Allah swt, sejak dini, dan dengan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam peserta didik bisa lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Selain itu, peserta didik bisa lebih menghargai penganut agama lain, sehingga persatuan di negara Indonesia bisa terwujud dan tidak terpecah belah karena berbeda keyakinan.

Pendidikan agama sangat penting diterapkan pada anak sejak dini. Agama adalah kunci hidup seorang anak agar dapat mengerti kedudukan, fungsi dan tugasnya dengan selalu memelihara hubungan baik dengan Tuhan, masyarakat, alam dan dirinya sendiri. Dengan mempelajari agama sejak dini anak dapat membedakan hal yang baik dan hal yang harus dihindari. Demikian maka PAI sangat mempengaruhi kepribadian seorang sampai ia dewasa.⁵²

Pendidikan adalah membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik supaya hidup sesuai ajaran agama, pengajaran adalah pemberian pengetahuan agama peserta didik supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama. Pengajaran lebih sempit daripada pendidikan, karena kegiatan pengajaran hanya

⁵⁰Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 201.

⁵¹Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), h. x.

⁵²Zuraini dan Abdur Ghofir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Edisi REvisi, Yogyakarta: ElSaq, 2014), h .2.

berlangsung di kelas, interaksi terjadi antara guru dan peserta didik.⁵³ Pendidikan dan pengajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, misalnya membimbing peserta didik dengan cara kunjungan ke panti asuhan.⁵⁴

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih menjiwai sikap peduli kepada sesama terutama anak panti asuhan yang sudah tidak mempunyai ayah dan ibu, selain itu juga dapat membiasakan peserta didik untuk bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Pendidikan dan pengajaran membentuk karakter peserta didik supaya dapat menjalani hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak sesuai dengan nilai-nilai agama.

b. Landasan Pendidikan Agama Islam.

Dasar atau sumber ajaran Islam menurut kesepakatan para ulama dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Al-Qur'an.

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan, sedang dalam istilah berarti firman Allah Swt, yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, dalam Bahasa Arab yang diturunkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah. Sebagaimana Firman Allah Swt, dalam QS. An-Nisa/4:9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

⁵³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 13.

⁵⁴ Shoni Rahmatullah Amrozi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan Vol. 04, No. 01, Maret 2022), h. 447.

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.⁵⁵

Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang kewajiban mempercayai dan menerima segala yang datang dari Rasulullah Muhammad Saw, untuk dijadikan pedoman hidup. Dalam salah satu pesan yang disampaikan baginda Rasulullah Muhammad Saw berkenaan dengan kewajiban menjadikan hadits sebagai pedoman hidup disamping Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utamanya, dalam Firman Allah swt, \ QS:Ali Imran/3:32; yang berbunyi;

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.⁵⁶

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan Hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu membentuk generasi mendatang yang mampu bertanggungjawab menghadapi tantangan zaman dan orang tua juga berperan membentuk kepribadian Islam yang berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Salah satu pesan yang disampaikan baginda Rasul berkenaan dengan kewajiban menjadikan hadits sebagai pedoman hidup disamping Al-Qur'an sebagai pedoman utamanya, adalah sabdanya dalam HR al-Hakim 1/284. Dinilai shahih oleh al-Al-bani dalam *Shahihul Jami'* No: 2937, yang berbunyi;

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), h. 267.

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), h. 121.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إني قد تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما: كتاب الله وسنتي

Artinya:

Sesungguhnya telah aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang tidak akan tersesat selagi (kalian) berpegang teguh dengan keduanya yaitu al-Qur'an dan Sunnah/Al-Hadis.⁵⁷

Hadis di atas telah jelas menyebutkan bahwa hadits merupakan pegangan hidup setelah Al-Qur'an dalam menyelesaikan permasalahan dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan khususnya dalam menentukan hukum.

2) As-sunnah.

Ditinjau dari segi bahasa, as-Sunah (Sunnah) berarti cara, jalan, kebiasaan dan tradisi. Atau bisa diartikan suatu cara yang berlaku, baik cara itu bersifat terpuji atau tercela dari seluruh perbuatan dan pengakuan Rasulullah Muhammad Saw. Sedangkan secara etimologi sunnah yaitu identik dengan Hadis yakni: informasi yang disandarkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, berupa ucapan, dan perbuatan. Pembagian Sunnah dari sudut macamnya ada empat, yaitu:

- a. Sunnah *qouliyah*, yaitu keterangan dari Rasulullah Muhammad Saw, berupa ucapan.
- b. Sunnah *fi'liyah*, yaitu semua perbuatan Rasulullah Muhammad Saw.
- c. Sunnah *taqririyah*, yaitu penetapan dan pengakuan Rasulullah Muhammad Saw terhadap pernyataan dan perbuatan orang lain.
- d. Sunnah *hammiyah*, yaitu sesuatu yang akan dikerjakan oleh Rasulullah Muhammad Saw, namun belum sempat dikerjakan.⁵⁸

⁵⁷Muhamad Ali & Didik, *Peran Hadis Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadis Terhadap Al-Quran*, (Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, March 2019), h. 129.

3) Ijtihad.

Ijtihad yaitu berusaha sekeras-kerasnya untuk menentukan penilaian yang bebas tentang sesuatu yang belum ada dalilnya. Namun, harus berdasarkan pendapat banyak pihak dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukannya. Jenis-jenis *ijtihad* yaitu: *Ijma'*, *Qiyas*, *Istihsan*, *Masalihul mursalah*, *Sududz Dzariah*, *Istishab* dan *Urf*. Dasar Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1. Dasar Yuridis/Hukum.

Adasar dari segi yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:⁵⁹

- a) Pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
- b) Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Indonesia disebutkan pada Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bagian Sembilan Pasal 30. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

⁵⁸Latifah Anwar, *Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah Saw* (Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist / Volume 3, No.2. Juni 2020), h. 131.

⁵⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 13.

- d) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- e) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- f) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁶⁰

2. Dasar Religius.

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.⁶¹ Dalam Al-Qur'an sejumlah ayat menunjukkan, antara lain:

- a. QS. An-Nahl/16:125 yang berbunyi;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶²

⁶⁰Fajar Shodiq, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Surakarta: Fataba Press, 2013), h. 59.

⁶¹Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019), h. 79-80.

⁶²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), h. 281.

b. QS. Al- Imran/3:104 yang berbunyi;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁶³

3. Segi Sosial Psikologis.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu memang sesuai dengan firman Allah swt., surat Ar-Ra'ad/13: 28, yang berbunyi;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁶⁴

Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia bukan

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), h. 62.

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), h. 176.

tanpa dasar yang kuat. Dasar hukum negara, dasar religius yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis serta dasar sosial psikologis.⁶⁵

Manusia diciptakan Tuhan ke alam dunia sudah disumpah terlebih dahulu bahwa manusia bersaksi atas adanya Tuhan yang menciptakan manusia. Ketika manusia di dunia sudah otomatis selalu ingin mencari pegangan hidup, sandaran hidup kepada Tuhan.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan keseluruhan dari ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, dan ruang lingkungannya meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara.⁶⁶

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt, Hal ini merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan sang pencipta yaitu Allah Swt, yang menjadi prioritas utama dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Ruang lingkup pengajarannya meliputi keimanan, keislaman, dan keikhlasan termasuk membaca al-Qur'an sebagai suatu unsur ketaatan kepada Allah Swt.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia Hubungan ini merupakan hubungan *horizontal* antara manusia dengan sasamanya dalam suatu kehidupan bermasyarakat.⁶⁷ Hal ini menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Ruang lingkup pengajarannya meliputi pengaturan hak dan kewajiban antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶⁵Zuraini dan Abdur Ghofir, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 4, Yogyakarta: ElSaq, 2014), h. 9-12.

⁶⁶Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Edisi Revisi KE 2, Ternate: Pustaka Firdaus, 2016), h. 23.

⁶⁷Aminuddin dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2006), h. 3.

- 3) Hubungan manusia dengan dirinya Agama Islam banyak mengajarkan kepada manusia tentang penjagaan diri demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Setiap orang yang berakal sehat tentu memikirkan kebaikan dan kebahagiaan hidupnya. Ruang lingkup pengajarannya berkisar pada ketaqwaan kepada Allah Swt, dan akhlak kepada manusia dan alam serta nilai-nilai Islam bagi pribadi dan masyarakat.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Selain ketiga hubungan diatas, masih banyak makhluk lain ciptaan Allah Swt, diantaranya yaitu binatang, tumbuhan, termasuk lingkungan dan alam sekitar. Agama Islam mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana bersikap terhadap makhluk lain, juga cara mengolah dan memanfaatkan lingkungan, alam untuk kepentingan manusia sesuai dengan ketentuan yang telah disebutkan dalam al-Qur'an.⁶⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah mencakup hubungan baik antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi Muhammad Saw.⁶⁹ Insan kamil

⁶⁸Abdul Majid dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya offset, 2012), h. 13.

⁶⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), h. 83.

maksudnya adalah manusia yang sempurna, bukan berarti tanpa kekurangan ataupun menyaingi Dzat Allah Yang Maha Sempurna.

Manusia sempurna ini berarti bahwa manusia tumbuh dengan sempurna baik fisik maupun psikisnya, semua potensi bawaan manusia bisa berkembang dengan sempurna tanpa terabaikan satu potensipun. Pendidikan Agama Islam diselenggarakan untuk mengembangkan potensi bawaan manusia supaya menjadi insan kamil, sehingga dapat menjalankan tugas kehambaan kepada Tuhan, Sang Pencipta manusia.

Pusat Kurikulum Depdiknas menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷⁰ Abdul Fattah Jalal, dalam Ahmad Tafsir tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya sebagai hamba Allah.⁷¹ Tujuan hidup manusia menurut Allah swt, ialah beribadah kepada Allah swt. QS. Adz-Dzariyaat/51:56, yang berbunyi;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

⁷⁰Ahman Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Edisi Revisi, Bandung: Refika Aditama, 209), h. 7.

⁷¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalm Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 46.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁷²

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah swt. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah swt., Dengan melihat tujuan umum seperti ini dapatlah dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu dengan mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah itu.

Aspek ibadah yang pertama ialah ‘ibadat, yaitu rukun Islam. Aspek ibadah yang ini merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Aspek yang kedua ialah aspek amal untuk mencari rezeki. Perintah mencari rezeki itu mengandung perintah agar mempelajari cara mencari rezeki tersebut. Berdasarkan Hadis Rasulullah Muhammad Saw, dapat diketahui bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dapat menjadi ibadah, termasuk gerak hati dan pikiran.⁷³

Tugas manusia sebagai hamba Allah Swt., adalah menyembah dan beribadah kepada Allah swt. akan tetapi ibadah di sini bukan berarti hanya shalat saja, berdzikir saja kepada Allah swt. Ibadah yang dimaksud adalah menjalankan rukun iman, mencari rezeki dan melakukan semua kegiatan manusia dengan niat untuk beribadah kepada Allah Swt., Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Pendidikan Agama Islam membentuk karakter peserta didik supaya sesuai

⁷²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), h. 401.

⁷³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 47.

dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat menjalankan ibadah dan mencari rezeki dengan halal.

Ahmad Tafsir, berpendapat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah swt., maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah swt. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, lain-lain yang ada pada tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli.⁷⁴

4. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidzun yang artinya yaitu murid. Maksudnya adalah orang-orang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah Thalib bentuk jamaknya adalah Thullab artinya orang yang mencari , Maksudnya orang yang sedang mencari ilmu.⁷⁵

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan, pengertian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.⁷⁶ Peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan

⁷⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 50.

⁷⁵Syarif Al Quraisyi, *Kamus Akbar Arab Indonesia*, (Surabaya: Giri Utama, 2009), h. 68.

⁷⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 119.

tertentu, atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan.⁷⁷ Dalam proses pendidikan, peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan.

Peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, atau juga bisa disebut sebagai bahan mentah. Dalam pengertian ini peserta didik bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat terselubung sehingga di butuhkan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia menjadi manusia susila yang bercakap. Dalam pengertian perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik ataupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, ia memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dalam kemampuan fitrahnya.⁷⁸

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁷⁹

⁷⁷Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Revisi ke2, Padang: UNP Press, 2015), h. 89.

⁷⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 39.

⁷⁹Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 169.

Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.⁸⁰ Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan dengan tujuan pendidikan Nasional.⁸¹

Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah sosok manusia sebagai pribadi.⁸² Individu di artikan orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri. Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik sebagai peserta didik merupakan salah

⁸⁰Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 23.

⁸¹Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

⁸²Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 205.

satu input yang ikut menentukan keberprestasi an proses pendidikan.⁸³ Peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁸⁴

Berdasarkan pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Peserta didik berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Bab IV pasal 16 menyatakan:

1. Peserta didik kelas 7 (tujuh) MTs wajib:
 - a) lulus dan memiliki ijazah MI/sekolah dasar (SD)/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/program paket A atau bentuk lain yang sederaja;
 - b) Memiliki Surat Keterangan Prestasi Ujian Nasional (SKHUN) MI/SD/SDLB/program paket A atau bentuk lain yang sederajat; dan
 - c) Berusia paling tinggi 18 tahun pada awal tahun pelajaran baru.
2. MTs wajib menerima warga Negara berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (Lima Belas) tahun sebagai peserta didik sesuai dengan jumlah dayaampungnya.
3. MTs wajib menyediakan akses peserta didik yang berkebutuhan khusus.⁸⁵ Kemudian ditambahkan dalam pasal 17 yang menyatakan bahwa:
 - a) Penerimaan peserta didik pada MTs dilakukan secara adil, objektif, transparan, dan akuntabel.
 - b) MTs dapat menerima peserta didik pindahan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ program paket B atau bentuk lain yang sederajat.⁸⁶

C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

Kecerdasan emosional merupakan salah satu potensi yang ada pada setiap diri individu peserta didik. Kecerdasan emosional juga memegang peran penting

⁸³Hasbullah, Otonomi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2013), h. 121

⁸⁴Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015), h. 47.

⁸⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, (Jakarta: 2013) h. 7

⁸⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: 2013) h. 7-8.

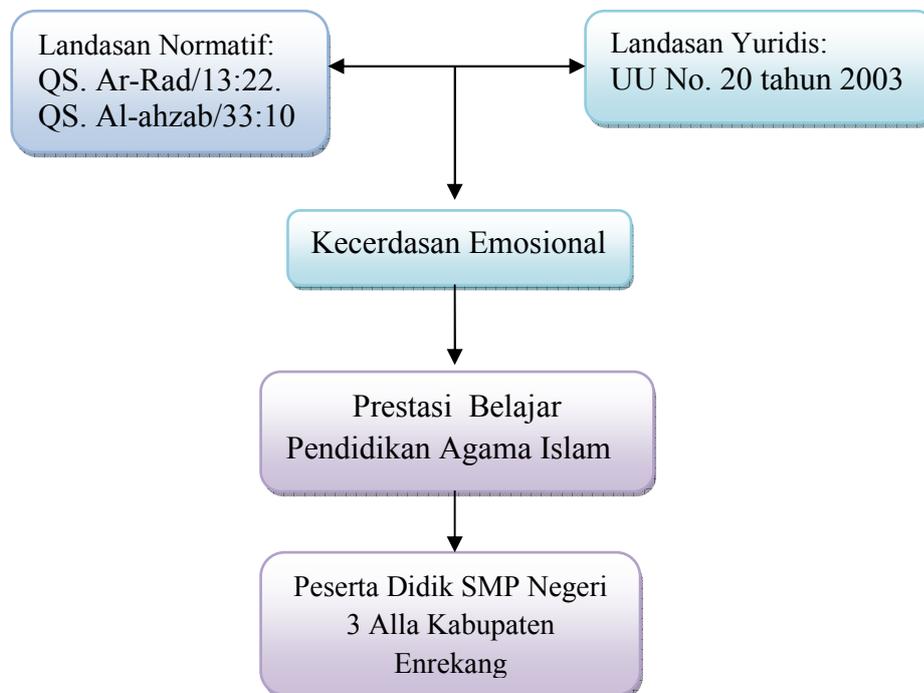
dalam proses belajar dan pembelajaran peserta didik karena belajar dengan melibatkan emosi yang positif dapat memunculkan semangat dan motivasi belajar yang baik. Dari berbagai penelitian yang telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) dapat membuat peserta didik bersemangat tinggi dalam belajar. Selain itu kontribusi IQ bagi keberprestasi an seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpunan faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional itu merujuk pada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional (*intrapersonal* dan *interpersonal*), kecerdasan naturalis, intuisi, kecerdasan moral, kecerdasan eksistensi, kecerdasan spiritual, kecerdasan musical, dan kecerdasan kinestetik atau yang disebut dengan kecerdasan jamak. Akan tetapi pada kenyataanya kecerdasan tersebut jarang dipahami karena ketidaktahuan dan akibatnya sukar untuk mencapai kesuksesan termasuk dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran saat ini tidak lagi dipahami sekedar proses transfer pengetahuan berupa mata pelajaran kepada peserta didik, tetapi sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan dimensi emosional peserta didik agar mereka semakin mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun, bertanggung jawab, serta mampu menjalin komunikasi secara sehat dengan individu atau kelompok lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, ia akan meraih prestasi belajar yang maksimal. Maka diduga kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang positif dengan prestasi belajar peserta didik. Kesimpulannya dari beberapa pemaparan di atas berkaitan dengan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan peningkatan prestasi belajar terhadap Pendidikan Agama Islam, maka peneliti dapat membuat kerangka teori/pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya SK penetapan pembimbing, penelitian dalam kurun waktu penyusunan proposal tesis mulai September sampai dengan Desember 2023. Peneliti melakukan penelitian tentang; Peran Kecerdasan Emosional dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang. Dimana notabnya merupakan sekolah yang semakin tahun semakin banyak orang tua yang mendaftarkan anak dan mempercayai di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, sebagai sekolah yang tidak menafikkan adanya permasalahan yang dialami oleh kepala sekolah dan para guru.

2. Jenis Penelitian.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. dimana yang penelitiannya dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah yaitu penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivisme* yang dimana digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹ Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2014), h. 15.

deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang yang dapat diamati.² Pendekatan penelitian kualitatif ialah penelitian memahami fenomena mengenai apa yang dinilai berdasarkan subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Dengan cara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu lingkup khusus menggunakan beberapa metode alamiah.

Penelitian kualitatif mampu menghasilkan hasil penelitian berupa penjabaran yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, atau perilaku yang bisa diamati dalam suatu lingkup tertentu yang dilihat dari sudut pandang yang komprehensif.³

Menurut Usman Akbar Husaini dan Setiadi Purnomo, penelitian deskriptif kualitatif ialah menguraikan pendapat responden sesuai pertanyaan penelitian, selanjutnya dianalisis menggunakan kata-kata yang mendasari perilaku responden seperti itu, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan, dan diverifikasi.⁴ Dari kesimpulan di atas bisa dijelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu data berupa ucapan, tulisan, serta perilaku yang diamati.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel dan begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan, selain pendekatan penelitian ini juga dipengaruhi oleh banyak dan

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4.

³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 9.

⁴Usman Akbar Husaini, Setiadi Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 42.

jenis variabel, tetapi masih ada faktor lain yang juga tidak kalah penting artinya faktor yang mempengaruhi jenis pendekatan ini antara lain:⁵ Penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan yaitu, pedagogis, psikologis, teologis, dan fenomenologi:

1. Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.
2. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara untuk mengetahui partisipasi orang tua dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.
3. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, dimana pendekatan ini tidak lain merupakan hak *prerogative*.
4. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup manusia diri dan hidupnya.

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi (*phenomology*).

Fenomenologi menyatakan bahwa upaya studi menegenahi pengetahuan yang timbul adalah dikarenakan rasa kesadaran ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*conciuos experience*).⁶ Penelitian ini berawal dari rasa kesadaran ingin mengetahui gejala atau kejadiankejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar. Kegiatan ingin sadar mengetahui tersebut didapatkan melalui wawancara antara peneliti

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 108.

⁶Littlejohn, Littlejohn, Stephen W, *Theories of Human Communication*, (Edisi ketujuh, Belmont: Thomson Learning, 2012), h. 184.

dengan narasumber yang telah ditentukan. Lalu peneliti akan menyusun temuan dari wawancara yang telah dilakukan tersebut.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu bulan September sampai Desember 2023. Tempat penelitian di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

D. Sumber Data

Penelitian kualitatif, sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya sebagai responden (*respondent*). Posisi sumber data yang berupa narasumber sangat penting perannya sebagai individu memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekadar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki.⁷

Menurut Zuraidah, sumber data adalah kumpulan dari sejumlah fakta atau kenyataan yang dapat dipercaya kebenarannya, sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.⁸ Data dalam penelitian ini adalah semua informasi yang didapat dari informan yang ada di lokasi penelitian dan dianggap paling mengetahui dan menguasai masalah yang terkait dengan fokus penelitian yang sedang diteliti, selain data yang didapat dari informan, data juga didapat dari beberapa dokumentasi yang menunjang informasi dari informan maupun menunjang fokus penelitian yang sedang diteliti.⁹

⁷Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*, (Edisi 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016), h. 57-58.

⁸Zuraidah, *Statistika Deskriptif*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), h. 29.

⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 39.

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.¹⁰ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.
2. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.¹¹

Mengacu pada hal tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam untuk menjawab fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, sistematis, sehingga lebih mudah diolah.¹² Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.¹³ Dalam penelitian kualitatif, pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri.¹⁴ Hal

¹⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet. Ke IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 79.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi VI, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h. 129.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 203.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 222.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 223.

ini, peneliti adalah sebagai instrumen utama penelitian, maka peneliti memainkan peranan sebagai instrumen kreatif dengan melacak fakta atau informasi deskriptif, sekaligus refleksi dan secara simultan menggunakan kerangka berfikir dan sejumlah fakta. Pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat bantu pengumpulan data, berupa:

1. Pedoman wawancara dan observasi, sebagai pegangan peneliti dalam wawancara dan observasi agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian, mengingatkan peneliti aspek yang perlu di gali dari informan serta memudahkan kategorisasi dalam melakukan analisis data.
2. Buku catatan dan alat tulis, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
3. *Recorder*, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
4. *Camera*, untuk memotret informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif. Di mana dalam penelitian ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak

ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁵ Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan ke dalam bahasa verbal.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan saat peneliti terjun langsung ke sekolah dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh informan penelitian. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶

2. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.¹⁷ Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan wawancara tersebut dapat terarah pada pokok

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 227.

¹⁶Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS. 2016), h. 75.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. h. 138-139.

permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa informan yang menjadi sumber informasi, antara lain:

- a) Kepala sekolah sebagai informan yang memberi informasi tentang peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.
- b) Guru sebagai informan yang memberi informasi tentang bagaimana peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan baik.
- c) Peserta didik sebagai informan yang memberikan informasi tentang perkembangan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi.

Dokumen merupakan bahan kajian yang berupa tulisan, foto, film atau hal-hal yang dapat dijadikan sumber kajian selain melalui wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Menurut Gunawan, dokumen digunakan untuk bahan penelitian sebagai sumber data karena dokumen merupakan sumber data yang stabil, kaya, dan mendorong. Sebagai bukti untuk suatu pengujian.¹⁸

Dokumen bersifat alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. Dokumen tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.¹⁹ Hasil kajian dokumen dapat digunakan untuk memperluas terhadap kajian yang sedang diteliti.²⁰ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah sekolah, di tempat, di masyarakat dan autobiografi. Metode ini digunakan dengan alasan

¹⁸Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 181.

¹⁹Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 106.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 240.

dokumentasi digunakan karena sumber data yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, tidak relatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Penelitian ini dokumen yang dijadikan sumber data adalah daftar absensi atau daftar kehadiran guru. Melalui data, peneliti memperoleh informasi tentang bagaimana prestasi belajar peserta didik.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan dipilah untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang diambil dijadikan data pendukung penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²¹

Analisis data kualitatif merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan lebih mendetail terhadap data-data yang sudah diperoleh dari hasil pengambilan data dalam bentuk gambar dan kata-kata sesuai dengan kenyataan yang diperoleh dari sumber data. Analisis data terjadi pengelompokan data, pemilihan data, kemudian sintesis dan, sehingga merujuk

²¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 248.

pada sebuah kesimpulan dari data yang ditemukan. Sehingga dapat diikhtisarkan hal yang penting untuk diceritakan dan dapat dipelajari oleh orang lain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data secara kualitatif:

1. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²² Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman, menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.²³

3. Menarik Kesimpulan.

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data.²⁴ Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar

²²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 338.

²³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 341.

²⁴Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), h. 150.

pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektivitas.

4. Analisis Data Fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi merupakan teknik analisis data kualitatif untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep, dimana fenomena yang secara sadar dan individual dialami sekelompok individu dalam hidupnya.

H. Uji Keabsahan Data.

Sugiyono, menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).²⁵

1) Uji Kredibilitas (*credibility*).

Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.²⁶ Sedangkan Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan terkait temuan-temuan penelitian melalui pembuktian. Menguji kredibilitas temuan penelitian maka dilakukan triangulasi data dengan tujuan pemeriksaan keabsahan

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 92.

²⁶Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 266.

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data.²⁷

Triangulasi data dilakukan melalui *crossing* data hasil wawancara dengan dokumen berupa foto kegiatan dan observasi kegiatan. Untuk memastikan apa yang disampaikan partisipan selama wawancara dengan kondisi nyata dilapangan dan ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto serta data lainnya seperti jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

2) Uji Transferabilitas (*Transferability*).

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif.²⁸ Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Kemudian Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa tranferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Untuk menerapkan uji transferabilitas dalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian.²⁹ Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat

²⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 324.

²⁸Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 274.

²⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 324.

mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil.

3) Uji Dependabilitas (*Dependability*).

Prastowo, uji *dependabilitas (dependability)* ini sering disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian.³⁰ Dijelaskan juga oleh Sugiyono, bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian.³¹ Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan audit dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian.

4) Uji Konfirmabilitas/Objektivitas (*Confirmability*).

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji *konfirmabilitas* merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak.³² Prastowo, mengatakan bahwa menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan.³³ Dalam uji ini peneliti melakukan kroscek data terkait pendampingan orang tua dalam literasi bahasa melalui pemanfaatan media digital. Prastowo, menjelaskan bahwa ada empat teknik untuk

³⁰Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 275.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 377.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 377.

³³Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 275.

melaksanakan uji konfirmabilitas, yaitu: 1) meningkatkan ketekunan, 2) triangulasi sumber, 3) diskusi teman sejawat, 4) menggunakan bahan referensi.³⁴

³⁴Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 276.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Jika melihat sejarah berdirinya SMPN 3 Alla yang awal didirikan dengan nama SMP Kalosi maka yang menjadi dasar didirikannya SMP Kalosi dilatar belakangi dari meningkatnya jumlah anak usia sekolah dan untuk pemerataan pendidikan dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan khususnya dalam Kabupaten Enrekang, daerah yang dirasa sangat membutuhkan sarana pendidikan formal tingkat SLTP saat itu adalah Kalosi yang dianggap memiliki letak yang strategis serta dapat dengan mudah di jangkau oleh daerah yang ada disekitarnya karna dikelilingi oleh beberapa kampung.

Pada tahun pertama penerimaan peserta didik baru SMP Kalosi menerima dan membina peserta didik sebanyak 150 orang berdasarkan buku data peserta didik tahun 1960. Peserta didik sejumlah tersebut di atas dibagi dalam 5 kelas (Rombongan belajar). Gedung yang pertama digunakan adalah gedung semi permanen.

Pada tahun 1967 tepatnya tanggal 25 juni 1967 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan SMP Kalosi telah mendapatkan bantuan pembangunan gedung belajar (ruang kelas) 3 kelas, dan pada tahun 1973 SMP Kalosi kembali mendapat bantuan pembangunan gedung yakni 4 ruang kelas Berselang beberapa tahun kemudian pada tahun 1980 baru mendapat bantuan Rehabilitasi Ruang Kelas, pada tahun 1983 mendapat bantuan Pembangunan 3 Ruang Kelas Belajar. Tahun 1989

mendapat Rehab 4 Ruang Kelas belajar dengan Pembangunan 1 Ruang Kelas Baru, Tahun 1994 mendapatkan Rehab 4 Ruang kelas belajar, Tahun 2001 mendapatkan Rehab berat 3 Ruangan, Tahun 2002 pembelian Tanah yang di fungsikan sebagai ruang kelas baru sebanyak 500 M2, sehingga SMP Kalosi yang sekarang sudah berubah nama menjadi SMPN 3 Alla memiliki 14 ruang kelas dan beberapa sarana yang dapat menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan data yang ada sejak berdirinya yakni pada tahun 1960, Ahmad Anggoro menjadi Kepala Sekolah yang definitif. Sejak berdirinya dari tahun 1960 SMP Kalosi mempunyai Kepala Sekolah secara definitif diantaranya adalah:

- a) Pertama : Ahmad Anggoro 1960 s/d 1990
- b) Kedua : Ibrahim 1990 s/d 1995
- c) Ketiga : Bombang 1995 s/d 1999
- d) Keempat : Amir Rostan 1999 s/d 2007
- e) Kelima : Drs Sahida,M.M 2007 s/d 2014
- f) Keenam : Drs Anton Dauda 2014 s/d 2020
- g) Ketujuh : Dra Hj Ina,M.Pd 2020 s/d 2022
- h) Kedelapan : Jufran,S.Pd 2022 s/d sekarang

SMP Negeri 3 Alla terletak di Kalosi Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dengan jarak dari Kota Enrekang 30 km. Peserta didik yang dibina di sekolah ini pada umumnya berasal dari berbagai desa yang ada disekitar Kelurahan Kalosi bahkan ada yang berasal dari luar Kecamatan Alla dan bahkan dari Kabupaten Tana toraja. Letak Sekolah sangat strategis karena berada di jalan poros Enrekang tator dan berada di tengah Kota Kalosi yang merupakan Ibu Kota dari Kelurahan Kalosi.

2. Visi dan Misi

Visi SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang adalah menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas,

berdaya saing, dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, lingkungan belajar yang kondusif, serta pengembangan potensi peserta didik secara holistik, SMP Negeri 3 Alla bertekad untuk menciptakan generasi penerus yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Misi lembaga ini adalah menyediakan pendidikan berkualitas yang merangsang potensi peserta didik, mengembangkan karakter yang tangguh, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era global. Dengan mengintegrasikan pendekatan akademik dan pengembangan karakter, SMP Negeri 3 Alla berkomitmen untuk mencetak generasi yang memiliki keunggulan kompetitif dan nilai-nilai kehidupan yang kuat.

Visi:

Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, berwawasan agropolis bernuansa iman dan taqwa.

Misi:

- a) Mengoptimalkan implementasi Kurikulum 2013,
- b) Mengoptimalkan PBM yang menerapkan CTL dan PAIKEM yang tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pada setiap mata pelajaran.
- c) Mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran berbasis ICT
- d) Bersikap santun terhadap semua warga sekolah untuk mewujudkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.
- e) Mengintegrasikan wawasan agropolis dalam mata pelajaran yang sesuai.
- f) Melaksanakan praktek ibadah, bimbingan membaca al-Qur'an, bimbingan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sebagai wahana pemahaman terhadap nilai-nilai Islam.

- g) Melestarikan budaya lingkungan sekolah yang bersih, asri, nyaman dan teratur.
- h) Menerapkan sistim penilaian secara konsisten dengan mengacu pada standar penilaian.

3. Keadaan Guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

a) Kualifikasi Pendidikan

Guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang diharapkan memiliki gelar Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan atau terkait, serta memiliki preferensi untuk gelar lanjutan seperti Magister (S2) atau Doktor (S3) yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Mereka juga diwajibkan memiliki sertifikasi guru yang sesuai dengan regulasi pemerintah. Kompetensi pedagogis menjadi fokus utama, di mana guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang metode pengajaran yang efektif, mampu merancang kurikulum sesuai standar nasional, dan memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik.

Selain itu, pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran yang diajarkan dianggap penting, termasuk kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pengalaman kerja di bidang pendidikan serta pelatihan terkait pengajaran juga menjadi nilai tambah dalam kualifikasi pendidikan guru.

Aspek non-akademik seperti kepribadian yang baik, empati, dan kemampuan bekerja dalam lingkungan yang beragam juga dianggap penting dalam menilai kualifikasi seorang guru. Patuh terhadap hukum dan kode etik juga menjadi faktor penentu dalam menilai kualifikasi pendidikan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang. Dengan memenuhi kualifikasi tersebut, diharapkan seorang guru dapat

menghadapi tantangan dan tanggung jawab dalam mendidik peserta didik dengan baik. Guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga diharapkan memiliki kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi peserta didik mereka, serta memberikan dukungan individual kepada peserta didik yang membutuhkan.

Keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan peserta didik juga menjadi nilai tambah, karena hal ini dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik dan meningkatkan pengalaman belajar mereka secara menyeluruh. Dengan memadukan kualifikasi pendidikan yang kuat dengan komitmen terhadap pengembangan pribadi peserta didik, seorang guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, berorientasi pada prestasi peserta didik.

Tabel 2
Data Guru Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan SMP Negeri 3 Alla
Kabupaten Enrekang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan		Mata Pelajaran/Tugas Tambahan
		S1	S2	
1	Jufrani, S.Pd	*		Kepala Sekolah
2	Farida, S. Pd	*		Matematika
3	Dra. Hj. Alfiani Nasaruddin, M.Si		*	Bahasa Indonesia
4	Dra. Rasyda	*		PAI
5	Hendriyani Pandang, S. Pd.	*		Matematika
7	Hj. Munawarah, S. Pd.	*		Bahasa Inggris
8	Yuniarti S, Kom	*		TIK
9	Ratna, S.Pd	*		Bahasa Inggris
10	Kasau, S.Pd	*		Bahasa Indonesia
11	Suwarti, S.Pd	*		Bahasa Indonesia
12	Ramadhan Sjarif, S. Pd. I	*		PAI
13	Muh. Syamsuddin, S.Si	*		Matematika
14	Suriati Pasang, S.Pd	*		Bahasa Inggris
15	Harianto, S.Pd	*		PJOK
16	Isa Stamsu R, S.Si	*		Matematika
17	Fatimah, S.Kom	*		TIK
18	Rakhmawati, S.Pd	*		PKn
19	Roslinawati, S.Pd	*		Bahasa Inggris

20	Winda Oktavia, S.Pd	*		Seni Budaya
21	Ira Hadrayani, S.Pd	*		IPS
22	Kurniawan, S.Pd	*		PAI
23	Sudira, S.Pd	*		IPS
24	Asmila Muhani, S.Pd	*		PKn
25	Sulmi, S.Pd	*		BK
26	Yatno Ely, S.Pd	*		Bahasa Indonesia
27	Fatmawati, S.Pd	*		IPA
28	Imelda AS, S.Pd	*		Prakarya
29	Agusman, S.Pd	*		Seni Budaya
30	Hisbullah, S.Pd	*		PJOK
31	Andriani Sapitri, S.Pd	*		BTA
32	Saharia, S.Pd	*		IPS
33	Mega Pratiwi, S.Pd	*		BK
34	Riski Ramadani, H,S.Pd	*		BK
35	Kayfa Murdianti	*		IPS
Pegawai				
1	Hapisah Tepu	*		
2	Nasriani, SE	*		
3	Mirdal Musa, S.KoM	*		
4	Hadis, S.Pd	*		
Pustakawan				
1	Muliati, S.IP	*		

Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, 2024.

a. Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar

Guru-guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang memiliki lama mengajar yang beragam, dengan sebagian besar di antaranya memiliki pengalaman mengajar yang luas dan mendalam. Banyak dari mereka telah memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan selama bertahun-tahun, dengan rata-rata pengalaman mengajar minimal 5 hingga 10 tahun. Pengalaman panjang ini memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika kelas, kebutuhan peserta didik, dan berbagai strategi pengajaran yang efektif. Selain pengalaman mengajar yang kaya, guru-guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga sering terlibat dalam pengembangan kurikulum, program ekstrakurikuler, dan proyek-proyek pendidikan lainnya. Mereka telah terbukti sebagai pemimpin yang berpengalaman

dalam mengarahkan peserta didik menuju pencapaian akademik dan perkembangan pribadi yang positif. Dengan dedikasi yang tinggi terhadap profesi mereka, mereka senantiasa berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka.

Sebagian besar guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga terus mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Mereka berkomitmen untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan dalam kurikulum, teknologi, dan metode pengajaran. Dengan demikian, pengalaman mengajar mereka tidak hanya didasarkan pada masa lalu, tetapi juga terus berkembang dan diperbarui sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi generasi peserta didik saat ini.

Tabel 3
Data Guru Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan SMP Negeri 3 Alla
Kabupaten Enrekang

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Pengalaman Diklat	Lama	Ket
			Nama Diklat		
1	Ramadhan Sjarif, S. Pd.I	19 Tahun	Seminar Nasional	310 Jam	2024
			Seminar Pendidikan		2023
			Pendidikan Guru penggerak	32 Jam	2023
			Diklat IKM		2023
2	Hendriyani Pandang, S. Pd	19 Tahun	Seminar Nasional		2024
			Seminar Pendidikan		2023
			Pendidikan Guru penggerak	310 jam 32 jam	2023
			Diklat IKM		2023
3	Yuniarti, S.Kom	19 Tahun	Diklat Nasional	4 Hari	2023
			Diklat Nasional		2023

			Diklat Nasional	4 Hari	2023
4	Mega Pratiwi, S.Pd.I	2 Tahun	Diklat Nasional	4 Hari	2023
			Bimtek menjadi penggerak komunitas bejar	1 Hari	2024
5	Harianto, S. Pd. I	13 Tahun	Bimtek antropometri	3 Hari	2023
			Bimtek cara mudah penyusun administrasi	4 Hari	2023
6	Hj. Munawarah, S. Pd.	17 Tahun	Diklat CKS	30 Jam	2021
			Diklat praktik mudah menyusun modul ajar dalam KUMER	32 Jam	2023
			Diklat pengelolaan Kinerja di PMM	3 Jam	2024
7	Suriati Pasang, S. Pd	17 Tahun	Pendidikan Guru Penggerak	310 Jam	2023
			ITELL	6 Bulan	2022
			Diklat agen literasi	2 Hari	2023
8	Suwarti, S. Pd.	30 Tahun	Cara mudah dan cepat menyusun administrasi guru menggunakan aplikasi AI	4 Hari	2023
			Inovasi perangkat ajar dalam Kumer berbasis AI	40 Jam	2023
			Penyusunan Modul Ajar dan modul proyek terbaru KuMer	32 Jam	2024
9	Kurniawan, S.Pd	4 Tahun	Fasilitator Pembelajaran Digital	4 Hari	2022
			Diklat pengelolaan SKP dengan PMM terintegrasi Ekinerja	4 Hari	2022
10	Winda Oktavia, S.Pd	6 Tahun	Implementasi dan Optimalisasi Kurikulum Merdeka.	5 hari	2023

			Cara mudah dan cepat menyusun administrasi guru menggunakan aplikasi AI	4 Hari	2023
			Pembelajaran tanpa batas, membangun kesatuan dalam pembelajaran dengan media	4 hari	2024
11	Ira Hadrayani, S.Pd	4 Tahun	Diklat Nasional, teknik super cepat, optimalisasi penyusunan Aksi Nyata.	40 jam	2023
			Inovasi perangkat ajar dalam Ku-Mer berbasis Artificial	40 jam	2024
12	Fatmawati, S.Pd	17 Tahun	Peningkatan kompetensi Guru dalam implementasi kurikulum Merdeka	3 Hari	2024
			Membangun keseruan dalam pembelajaran dengan media inovatif.	4 Hari	2024
			Inovasi Perangkat ajar dalam Ku-Mer	4 Hari	2024
13	Yatno Ely, S.Pd.	10 Tahun	Bimtek Pengawas(PTPS)	2 Hari	2023
14	Riski Ramadani.H	2 Tahun	Diklat Nasional	4 Hari	2023
			Diklat Nasional	3 Hari	2023
			Diklat Nasional	4 Hari	2024

Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, 2024.

b) Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang berasal dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Mereka merupakan refleksi dari keberagaman masyarakat lokal, yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan dinamis. Meskipun memiliki perbedaan, peserta didik ini memiliki kesamaan dalam semangat belajar dan keinginan untuk meraih kesuksesan akademik

serta pengembangan pribadi. Dengan pemahaman yang kuat tentang kebutuhan dan karakteristik peserta didik dari berbagai latar belakang, guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik.

Sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi terhadap pendidikan mereka. Mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan menunjukkan minat yang besar terhadap berbagai mata pelajaran. Meskipun mungkin menghadapi tantangan dan hambatan dalam perjalanan pendidikan mereka, semangat dan dedikasi mereka untuk belajar tidak pernah surut.

Tentunya, setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang berusaha untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang diferensial dan mendukung bagi setiap peserta didik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu peserta didik dan dukungan yang terus-menerus, sekolah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mencapai kesuksesan akademik dan pengembangan pribadi secara maksimal.

Peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas yang memadai. Sekolah ini berkomitmen untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan optimal, termasuk ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, laboratorium yang dilengkapi dengan baik, serta fasilitas olahraga dan seni. Dengan dukungan dari guru-guru yang berpengalaman

dan lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang memiliki kesempatan yang baik untuk mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh dan meraih kesuksesan dalam pendidikan mereka.

Tabel 4
Data Peserta Didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
2021/2022	106	109	167	382
2022/2023	144	101	99	344
2023/2024	130	141	96	367

Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, 2024.

c) Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Pentingnya sarana dan prasarana (Sarpras) dalam pembelajaran tidak bisa dipandang sebelah mata. Sarpras mencakup segala hal mulai dari fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, hingga perangkat teknologi seperti komputer dan internet. Ketersediaan dan kualitas sarpras yang memadai memiliki dampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran.

Fasilitas yang memadai tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk mengoptimalkan potensi mereka. Dengan sarpras yang memadai, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, inovatif, dan mendukung pengembangan berbagai keterampilan yang dibutuhkan di era modern. Oleh karena itu, peran sarpras dalam meningkatkan mutu pendidikan sangatlah penting dan harus menjadi prioritas bagi setiap lembaga pendidikan.

SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan nyaman bagi para peserta didik. Fasilitas tersebut mencakup ruang kelas yang bersih dan nyaman, dilengkapi dengan peralatan belajar yang diperlukan. Selain itu, sekolah ini juga memiliki perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku-buku referensi serta bahan bacaan lainnya yang mendukung pengembangan pengetahuan peserta didik.

Table 5
Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	14	14	-	Ada
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	Ada
3	Ruang Lab .IPA	1	1	-	Ada
4	Ruang Media	2	2	-	Ada
5	Ruang Kesenian	-	-	-	Belum ada
6	Ruang UKS	1	1	-	Ada
7	Koperasi sekolah	1	1	-	Ada
8	Kantin	5	5		Ada
9	Ruang BP/BK	1	1	-	Ada
10	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	Ada
11	Ruang Guru	1	1	-	Ada
12	Ruang TU	1	1	-	Ada
13	Ruang OSIS	1	1	-	Ada
14	Kamar Mandi/Wc Guru	2	2	-	Ada
15	Kamar Mandi/Wc peserta didik	9	9	-	Ada
16	Gudang	1	1	-	Ada
17	Mushollah	1	1	-	Ada
18	Ruang Aula	1	1	-	Ada

Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, 2024.

B. Hasil Penelitian

1. Kaitan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial, pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang bahwa kecerdasan emosional keseluruhan peserta didik cukup baik, namun ada beberapa peserta didik yang masih kurang dalam kecerdasan emosionalnya di sekolah. Hal tersebut dilihat dari peserta didik yang masih membantah guru, mencontek saat ujian, keluyuran dan tidur serta mengganggu adik kelasnya pada jam pelajaran, memilih-milih teman bermain sehingga teman yang lain merasa di diskriminasi. Sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Kurniawan selaku guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa;

Beberapa orang dari kelas kami masih susah diatur dan mereka melakukan hal-hal yang tidak disenangi oleh guru pada saat guru menjelaskan. Hal-hal yang tidak disenangi tersebut yaitu tidur, membantah guru, berbicara dengan teman, tidak mengerjakan tugas, keluar masuk kelas, dan sampai mengganggu teman pada saat proses pembelajaran berlangsung serta memakai sandal.¹

M. Syamsuddin selaku guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga menyampaikan bahwa:

¹Hasil Wawancara penulis dengan guru PAI SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

Banyak karakter peserta didik yang ibu tahu, akan tetapi untuk peserta didik yang mengalami masalah di kelas hanya beberapa peserta didik saja dan jika dipersentasekan hanya sekitar 20 persen.²

Ibu Rasyda juga membenarkan keterangan yang disampaikan oleh Muh. Qalbi dan Putri bahwa peserta didik yang 20 persen sangat beragam masalahnya, sehingga guru tersebut memiliki catatan khusus untuk peserta didik yang sering bermasalah. Ibu Winda Oktavia di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, juga merincikan beberapa peserta didik serta masalahnya, ia mengatakan bahwa:

Peserta didik yang cenderung memiliki masalah yaitu pertama Alfiansyah. Alfiansyah adalah peserta didik yang rajin akan tetapi dia sangat kurang memiliki kecerdasan emosional. Kedua Aqsa Akhsari Nur, kalau Aqsa Akhsari Nur termasuk anak yang pemalas, sering tidur dan jika dibangunkan oleh temannya dia marah padahal ia tidur pada jam pelajaran. Ketiga Fatur Ramadhan, peserta didik ini mudah tersinggung dan cepat emosi sampai menendang bangku. Keempat Iin Pratiwi, sebenarnya Iin Pratiwi adalah peserta didik yang pintar akan tetapi sering tidak masuk sekolah dengan alasan sakit, akibatnya dia sering malu saat berada di kelas dan tidak akur dengan temannya. Selain itu, Iin Pratiwi sering membawa masalah pribadinya ke sekolah, sehingga menyebabkan dia tidak memperhatikan guru saat menjelaskan. Terakhir Keyza Az Zahra, peserta didik ini sering mengatakan sesuatu tanpa memikirkan perasaan temannya serta suka mengganggu temannya, membantah guru dan sering memakai sandal.³

Kasus tersebut juga dialami peserta didik di sekolah kemudian peneliti mendapat keterangan dari Kurniawan selaku guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yang sering mengamati perbuatan temannya ia mengatakan:

Di sekolah beberapa dari kami masih sering ribut, tidur, jarang mencatat saat guru menjelaskan, jarang masuk sekolah, suka telambat, dan sering mengganggu kami saat belajar.⁴

²Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

³Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

⁴Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

Pernyataan di atas tersebut juga dibenarkan oleh Harianto selaku guru dan wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang ia mengatakan bahwa:

Saya sebagai guru sangat mengetahui karakter masing-masing peserta didik di kelas tersebut. Saya tidak bosan-bosannya memberikan masukan dan nasihat supaya menjadi lebih baik dan *alhamdulillah* semua yang saya sampaikan tidak sia-sia. jika dibandingkan pada saat mereka kelas perubahan mereka sangat terlihat karena mungkin juga mereka sudah remaja, sehingga ketika melakukan sesuatu terlebih dahulu dipertimbangkan oleh mereka.⁵

Selain itu, Hendriyani Pandang, juga menyampaikan tentang kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik, ia mengatakan bahwa secara keseluruhan emosional peserta didik kelas cukup baik namun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih sulit diatur seperti tidur, berbicara dengan temannya saat dijelaskan, suka keluar pada jam pelajaran dengan alasan tertentu dan lain-lain. Jika dihitung mungkin sekitar 3 sampai 4 peserta didik.

Hal tersebut juga terlihat pada saat proses pembelajaran di kelas bahwa peneliti menemukan peserta didik yang bersangkutan sedang tidur, tidak memperhatikan guru, keluar masuk kelas dengan alasan tertentu. Selain itu, pada saat jam istirahat masih ada beberapa peserta didik yang bermain dengan cara mengganggu temannya, memilih-milih teman bermain, sehingga teman yang lain cenderung menyendiri dan merasa di diskriminasi.⁶

Mendengar ungkapan dari guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, peneliti pun mewawancarai peserta didik yang bermasalah guna mendapatkan keterangan untuk menguatkan data yang peneliti dapat sebelumnya, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan tentang kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang. Adapun peserta didik yang diwawancarai adalah peserta didik yang mengalami masalah dan nama-nama

⁵Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

⁶Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 12 Januari 2024.

peserta didik tersebut ditentukan sesuai dengan informasi yang di terima dari wali kelas mapun peserta didik kelas di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

Peserta didik yang kurang memiliki kecerdasan emosional cenderung kurang dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Sehingga peserta didik tersebut cenderung berperilaku menyimpang seperti berani membantah guru, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak disiplin, ingin menang sendiri, sulit untuk di ingatkan dan lain-lain.

Berkaitan dengan beberapa peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya maka peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik yang bersangkutan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa benar peserta didik tersebut kurang memiliki kecerdasan emosional terlihat dari jawaban tentang indikator kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan sosial.

Sehubungan dengan pertanyaan kecerdasan emosional serta jawabannya, salah seorang peserta didik mengatakan bahwa dia tidak mampu dan sulit baginya untuk konsentrasi belajar ketika dia memiliki masalah karena dia merasa pikirannya terganggu.⁷

Hal tersebut juga di benarkan oleh Yuniarti selaku wali kelas ketika salah seorang peserta didik memiliki masalah dia sering menyendiri dan kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Rasa empati yang dimiliki salah seorang peserta didik terlihat ketika dia kurang memperhatikan guru, memilih-milih teman bermain, dan dia tidak berani menegur temannya ketika

⁷Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 13 Januari 2024.

melakukan kesalahan. Selain itu ia jarang menegur gurunya ketika bertemu di lain waktu, ia mengatakan;

Kadang-kadang saya malu ketika bertemu dengan guru, hal tersebut yang menyebabkan saya untuk tidak menyapanya.⁸

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Solis untuk mengetahui kecerdasan emosionalnya. Peserta didik yang kurang mampu dalam mengelola emosi. Dari hasil wawancara peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan;

Ketika dia mempunyai masalah sangat mempengaruhi kinerjanya seperti menyebabkan dia tidak bisa konsentrasi dalam proses pembelajaran dengan alasan, masalah tersebut yang selalu dipikirkannya dan salah seorang peserta didik termasuk anak yang kurang bergaul dengan temannya.⁹

Sehubungan dengan hal tersebut, guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menyampaikan;

Rafli adalah peserta didik yang rajin akan tetapi dia kurang memiliki kecerdasan emosional.¹⁰

Selanjutnya peneliti mewawancarai Murni, ia juga termasuk peserta didik yang kurang dalam mengelola emosi, motivasi dan kurang berhubungan baik dengan temannya. Dari hasil wawancara guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan;

Jika dia mempunyai masalah maka masalah tersebut yang selalu di pikirkan dan dia tidak mampu memberikan motivasi kepada dirinya maupun kepada orang lain.¹¹

⁸Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 13 Januari 2024.

⁹Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 15 Januari 2024.

¹⁰Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 15 Januari 2024.

¹¹Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 15 Januari 2024.

Berbeda dengan pendapat Bapak Kurniawan, selaku guru Agama SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yang mengatakan bahwa;

Ketika dia mempunyai masalah namun masalah tersebut tidak mempengaruhi kinerjanya karena ia mampu memberikan motivasi untuk tidak memikirkan masalah tersebut pada saat proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut peserta didik tidak hanya memberikan motivasi kepada dirinya akan tetapi dengan orang lain. Hal tersebut terlihat ketika dia mampu memberikan motivasi kepada temannya saat mengalami kesulitan maupun saat mengalami masalah.¹²

Kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga terlihat kurang, hal tersebut peneliti simpulkan dari hasil wawancara dengan peserta didik yang bersangkutan dan peneliti menemukan peserta didik tersebut kurang mampu dalam mengelola emosinya, memotivasi diri dan kurang memiliki rasa empati seperti yang dikatakan oleh peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, berikut:

Perasaannya sangat mempengaruhi apa yang dia kerjakan, ketika dia dalam keadaan marah atau sedih maka hal tersebut yang menyebabkan dia tidak senang pada saat proses pembelajaran.¹³

Hal itu juga disampaikan M. Ali Fikri tentang perasaannya yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu juga dengan peserta didik yang lain, suasana hati (perasaan) sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Hanya saja ada beberapa peserta didik yang bisa melawan suasana hati atau perasaannya dalam proses pembelajaran. Fatimah selaku guru kelas SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menjelaskan bahwa:

Memang benar hanya ada beberapa peserta didik yang terlihat kurang memiliki kecerdasan emosional baik di kelas. Semua itu saya nilai dari

¹²Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 15 Januari 2024.

¹³Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 16 Januari 2024.

pengamatan sebagai guru kelas, saya sampai mendokumentasi peserta didik yang tidur, nakal setelah itu bapak menempelnya di *madding*.¹⁴

Ungkapan Rakhmawati, guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang;

Di kelas memang EQ-nya masih dibilang kurang mungkin disebabkan karena masih labil, akan tetapi untuk peserta didik yang EQ-nya sangat kurang hanya sekitar 20% untuk kelas IX.¹⁵

Guru merupakan sumber utama dalam menentukan kesuksesan belajar peserta didik. Faham atau tidaknya peserta didik tergantung bagaimana guru menjelaskan. Menarik atau tidaknya pembelajaran juga tergantung guru dalam mendesain pembelajaran dan mengkondisikan suasana. Guru sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada peserta didik. Untuk itu, seorang guru harus mengetahui kebutuhan, karakteristik, minat, serta hobi peserta didiknya yang menjadi pihak komunikan. Komunikasi dan performa guru menjadi titik pusat perhatian peserta didik dalam belajar.

Peserta didik akan senang belajar jika guru mampu mengemas dan mendesain komunikasi pembelajaran dengan sebaik-baiknya, walaupun hakekatnya peserta didik kurang suka terhadap materi yang disampaikan guru. Begitu pula sebaliknya, apabila guru tidak peka dan tidak mampu mengkomunikasikan dengan baik, maka peserta didik dipastikan akan kurang berminat untuk belajar walaupun sebenarnya peserta didik menyukai terhadap materi pembelajarannya. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Ramadhan Syarif, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menjelaskan:

¹⁴Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 16 Januari 2024.

¹⁵Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 16 Januari 2024.

Tentunya kami sangat menjaga komunikasi dengan peserta didik, kami sangat terbuka dalam menjaga komunikasi dengan peserta didik, selain itu para guru menggunakan hukum timbal balik, jadi misalnya kami menjelaskan minimal peserta didik dapat memberikan contoh untuk penerapannya, entah itu dalam materi pembelajaran maupun tentang contoh yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Iklim komunikatif yang baik dalam hubungan *interpersonal* antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, karena setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun peserta didik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Aspek pembelajaran secara emosional maupun spiritual tentunya seorang peserta didik membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri peserta didik itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh peserta didik, bahkan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik juga membutuhkan motivasi dari seorang guru khususnya guru PAI. Dalam proses pemberian motivasi tersebut, antara guru dan peserta didik membangun suatu hubungan yang terdapat kepercayaan di dalamnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Rasyda guru PAI SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang:

Karakter serta tingkah laku peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, itu bermacam-macam, mengingat mereka itu masuk ke sekolah ini tanpa adanya filter atau penyaringan, tapi sebagai guru PAI kami tetap

¹⁶Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 17 Januari 2024.

menyadari dan sebisa mungkin membantu membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.¹⁷

Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik sangat penting, selain untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi, hubungan yang baik juga menjadi sebuah jembatan yang menentukan kedekatan peserta didik terhadap gurunya, sehingga kepercayaan terhadap apa yang disampaikan gurunya akan lebih bermakna. Dengan kata lain, peserta didik lebih mudah serta mau menurut setiap nasihat yang diberikan oleh gurunya.

Pendidikan Agama Islam merupakan agama yang fleksibel. Tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana seharusnya berhubungan dengan penciptanya, tetapi mengajarkan segala sesuatu yang mencakup bagaimana manusia secara hakiki dan bagaimana proses kehidupannya. Sehingga sangatlah tepat bahwa tanggung jawab seorang guru agama tidak hanya sebatas materi saja, tetapi lebih tepat pada bagaimana bentuk sikap yang dihasilkan dari materi tersebut. Karena itulah, justru bentuk motivasi memang bagian dari tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Disamping itu mengenai pemberian motivasi kepada peserta didik dituturkan pula oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya. Saat peneliti melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang beliau menjelaskan:

Untuk memotivasi peserta didik tentunya kita lakukan setiap saat dimanapun dan kapanpun. Bahkan saya sering mengundang peserta didik untuk datang kerumah untuk saya motivasi secara langsung. Sering saya umumkan saat pembelajaran di dalam kelas, bahwa siapapun yang ingin menambah ilmu atau yang belum faham dengan materi yang saya sampaikan, jangan sungkan untuk datang ke rumah. Selain itu saya menggunakan bahasa yang lemah lembut dan bahasa yang sopan untuk memotivasi mereka, hal ini justru akan membawa kesan tersendiri terhadap peserta didik, saya memotivasi dari ilmu

¹⁷Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 17 Januari 2024.

yang saya dapatkan waktu di perguruan tinggi dulu dan memadukannya dengan ilmu yang saya dapat dari pondok pesantren.¹⁸

Hal ini senada dengan ungkapan di atas yang dituturkan oleh Yuniarti sebagai guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, beliau menjelaskan:

Pemberian motivasi di dalam maupun di luar kelas juga harus hati-hati agar peserta didik tidak jera, terutama di kelas. Caranya harus kalem karena kita juga menyadari bahwa perpindahan dari SD ke SMP itu juga membutuhkan waktu penyesuaian tertentu. Nah baru untuk kelas kita lebih keras, hal ini bertujuan agar saat sudah lulus nanti prestasinya lebih meningkat dari yang sebelumnya, baik itu prestasi secara akademik maupun non akademiknya. Hal ini akan nampak ketika mereka sudah menjelang kelas, peserta didik banyak yang di bidang akademiknya meningkat, dari absensipun mereka juga tertib dan dari segi ibadahnya pun mereka sudah terbiasa tanpa harus di ingatkan dengan cara keras kembali. Selain itu dari yang dulunya mengenakan seragam itu masih berantakan sekarang mereka sudah menyadari, untuk kerapian dengan sendirinya.¹⁹

Waka Kepeserta didikan SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang Bapak Herianto pun mendukung mengenai pemberian motivasi kepada peserta didik. Guru sekaligus waka kepeserta didikan SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menjelaskan mengenai pemberian motivasi yang telah dilakukannya:

Kalau motivasi dari saya itu yang jelas kedisiplinan karena saya selaku waka kepeserta didikan. Jika peserta didik yang telat saya terus mengingatkan mereka, selain itu kami juga menyediakan surat izin untuk masuk kelas. Saya dan para guru lainnya juga bekerjasama jika peserta didik yang sering terlambat tersebut untuk dilaporkan kepada saya, kemudian saya panggil untuk ke ruangan saya agar saya mengetahui sebab keterlambatan tersebut supaya hal ini tidak sering terulang. Selain hal itu saya juga memotivasi mereka untuk melakukan pembiasaan shalat berjamaah, saya datang ke kelas mereka masing-masing untuk saya ajak berjamaah ke mushola, jadi tidak ada anak yang tertinggal di dalam kelas saat shalat jamaah berlangsung.²⁰

¹⁸Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 18 Januari 2024.

¹⁹Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 18 Januari 2024.

²⁰Hasil Wawancara penulis dengan Waka Kepesertadidikan SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 18 Januari 2024.

Mengenai pemberian motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik ditanggapi pula oleh salah satu seorang guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, ia mengungkapkan:

Setiap hari ketika waktu shalat tiba, guru Pendidikan Agama Islam maupun guru lainnya seringkali datang ke kelas untuk mengajak shalat berjamaah, jadi kami semua turut datang ke musholah untuk shalat jamaah bersama, sehingga tidak ada satupun diantara kami yang masih tetap berada di dalam kelas.²¹

Hal ini didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di sekolah pada waktu shalat tiba. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa beberapa guru Pendidikan Agama Islam berkeliling kelas untuk mengajak peserta didik shalat berjamaah, mereka pun semua turun untuk mengambil air wudlu kemudian bergegas ke musholah untuk shalat berjamaah bersama. Bahkan diantara mereka ada yang mengingatkan teman-temannya untuk segera keluar kelas supaya nantinya tidak menyita jam pelajaran yang berikutnya.

Dari wawancara dan observasi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di sekolah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melalui pembiasaan, nasihat, dan juga ketertiban. Dengan adanya peran guru tersebut diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

²¹Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 18 Januari 2024.

2. Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang adalah strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta Didik (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap. Hal ini disampaikan oleh bapak Kurniawan selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

Strategi yang saya laksanakan untuk peningkatan kecerdasan ini yaitu bagaimana sikap peserta didik dapat berubah keyang lebih baik, kerjasama tim yang bagus agar tercipta interaksi yang baik, dan semuanya itu intinya pada keaktifan peserta didik.²²

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional menggunakan beberapa strategi. Jika dikaitkan dengan teori dalam buku Wina Sanjaya, maka akan tersimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan tiga strategi yaitu:

a) Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta didik (PBAS)

Guru PAI menggunakan strategi ini agar supaya peserta didik dapat lebih aktif di ruangan kelas. Adanya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar akan membuat peserta didik lebih banyak beraktivitas. Strategi ini juga dapat menimbulkan interaksi yang multi arah yang dapat membuat semua peserta didik dapat terlibat baik itu dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan lain sebagainya tidak hanya peserta didik tertentu saja yang selalu bicara.

²²Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 19 Januari 2024.

Penerapan strategi ini menuntut guru agar lebih kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan dengan gaya dan karakteristik belajar peserta didik. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam strategi pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik adalah guru dan peserta didik sama-sama menentukan tujuan belajar, menyusun tugas-tugas apa yang sebaiknya dikerjakan, guru memberikan informasi kepada peserta didik, motivasi, mendorong peserta didik untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya.

Keterlibatan peserta didik dalam hal ini dapat membuat peserta didik lebih mandiri dan lebih termotivasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi ini adalah lingkungan belajar yang baik, yakni hubungan sosial antar warga sekolah terjalin harmonis. Karena strategi ini juga memerlukan keterlibatan antar warga sekolah. Dengan strategi ini peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam kelas dan akan terciptanya kelas yang kondusif serta efektif. Strategi ini juga selain dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi salah satunya dapat belajar bagaimana cara menghargai antar teman saat berpendapat, mengelola emosi saat diskusi, dan lain sebagainya.

b) Strategi Pembelajaran *Kooperatif*

Strategi pembelajaran *kooperatif* adalah pembelajaran secara kelompok yang dimana nanti didalamnya akan ada unsur kerjasama antar anggota tim. Tujuan pembelajaran *kooperatif* ini tidak hanya pencapaian dalam bidang akademik saja, tetapi juga adanya unsur kerja sama yang dapat menimbulkan interaksi sosial di dalamnya. Strategi pembelajaran bekerjasama telah menjadi primadona dalam proses pembelajaran. Disebabkan dengan menggunakan strategi bekerjasama dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi aktif sesama peserta didik. Dan tidak hanya

itu peserta didik lebih senang dengan strategi *kooperatif* ini. Dengan strategi ini dapat meningkatkan hubungan sosial peserta didik, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri, melatih kesabaran, menahan amarah, dan melatih diri untuk saling memaafkan.

c) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah rancangan pembelajaran untuk membina sikap menjadi lebih baik. Strategi yang lebih mengedepankan perubahan dalam sikap ini sangat diperlukan, sebab dari sikaplah seseorang dapat dinilai. Sikap yang baik atau sikap terpuji sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila sikap anak terbentuk secara baik maka akan baik pula dipandang oleh sekitar. Karena sikap yang baik dapat membuat nilai plus pada seseorang. Contoh anak yang baik pasti mempunyai nilai tambah baik itu pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan adanya rancangan yang mengacu pada sikap maka peserta didik dapat berubah ke yang lebih baik lagi. Semua strategi itu dirancang dan tentunya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran membutuhkan suatu metode sebagai pendukung pencapaian suatu tujuan.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Rasydah, sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yaitu:

Hal lain yang saya lakukan selama ini dalam mengajar atau lebih khusus terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik yaitu menasihati peserta didik mengenai sikap, perbuatan, menegur mereka apabila tidak sesuai dengan tata tertib, memberikan *reward* dan juga *punishment*, menyampaikan materi pembelajaran, memberi tugas, membagi kelompok aktif dalam kelas, dan lain sebagainya. Oh iya nak, strategi yang sangat saya tanamkan dalam diri saya dari dahulu hingga sekarang yaitu kalau saya ingin peserta didik saya baik berarti saya musti baik duluan, misalnya jika kita ingin peserta didik saling menghargai berarti saya memulai dari diri saya yaitu menghargai mereka apabila sedang berpendapat atau yang lain sebagainya. Seperti peserta didik saya di rumah juga kalau ingin anak menjadi baik ya tentunya

saya ataupun selaku orang tua baik dulu. Ya intinya kita musti jadi teladan baik dulu untuk peserta didik itu kunci utamanya. Apalagi ini terkait dengan sikap ya berarti kita sebagai model yang dilihat peserta didik yang musti bagus dulu, kan begitu.²³

Adapun metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, dalam proses peningkatan kecerdasan emosional peserta didik adalah sebagai berikut:

a) Ceramah Plus

Metode ceramah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ini digabungkan dengan metode tanya jawab. Dalam metode ceramah, di antaranya guru selalu mengingatkan peserta didik untuk senantiasa bersikap tenang dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dengan demikian peserta didik akan terbiasa terkontrol emosinya dan mampu untuk mengatur dirinya. Sedangkan dengan tanya jawab, peserta didik akan termotivasi untuk berfikir dan juga berlomba menjawab dengan benar.

b) Diskusi Aktif

Metode diskusi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan diskusi-diskusi kecil ini, peserta didik secara tidak langsung melakukan interaksi sosial atau komunikasi dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok, yang kemudian akan melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan atau kecakapan interaksi/sosial serta dapat mengembangkan kesadaran dan kepercayaan diri peserta didik.

²³Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 19 Januari 2024.

c) *Reward and Punishment*

Metode *reward dan punishment* ini dilakukan guru agar dapat menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik. Metode ini dilakukan guru dengan cara memberikan penghargaan bagi peserta didik yang dapat mengerjakan tugas dengan baik atau memeberikan suatu hukuman kepada peserta didik. Penghargaan dapat berupa hadiah misalnya buku motivasi, makanan, dan terkecil sebuah pujian. Sedangkan hukuman dalam hal ini bukan berarti sesuatu yang melukai fisik, namun hukuman yang dapat mendidik peserta didik tersebut. Misalnya yaitu apabila ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas (biasanya setelah jam istirahat), dan lain sebagainya maka diberi hukuman dengan mengulang kembali pelajaran minggu lalu, menghafal surat pendek, dan lain sebagainya. Dengan metode ini peserta didik akan lebih temotivasi dalam belajar.

d) Keteladan

Guru Pendidikan Agama Islam berpendapat bahwasannya keteladanan ini sangat penting dalam hal pengajaran dan keteladan seorang guru dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Karena peserta didik akan melihat apa yang guru lakukan. Oleh karena itu seorang guru harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didiknya karena segala tingkah laku guru diperhatikan dan secara tidak langsung dipraktekkan oleh mereka. Contoh keteladanan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Berpenampilan yang rapi dan sopan,
- 2) Disiplin,
- 3) Menunjukkan wajah yang penuh senyum,
- 4) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang,
- 5) Memberi motivasi kepada anak untuk selalu belajar,
- 6) Bersikap adil terhadap peserta didik,
- 7) Bersikap pemaaf,

8) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung.

e) Simulasi

Metode ini dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat langsung praktik didalam kelas apabila ada materi yang membutuhkan contoh praktik. Dalam metode simulasi biasanya guru menggunakan *role playing* atau bermain peran, metode ini lebih khusus digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagian Akidah dan Akhlak.

f) Media

Menampilkan media pada pembelajaran akan menambah semangat dalam kegiatan pembelajaran. Media yang sering dtampilkan dapat berupa media audi, visual, maupun audio visual. Jika untuk peningkatan kecerdasan emosi, guru Pendidikan Agama Islam lebih sering menampilkan video yang dapat dikaitkan dengan cara menghargai sesama, mengelola emosi, cara empati, dan lain sebagainya. Peningkatan yang terjadi seiring dengan penerapan strategi dan juga metode yang terjadi pada peserta didik sebagaimana wawancara dengan bapak Kurniawan sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

Alhamdulillah ada, diantaranya ya, banyak peserta didik menjadi lebih bisa mengontrol emosi ataupun mengontrol diri, saling menghargai, jika ada beberapa teman yang terkena musibah lebih peka dengan cara mengunjunginya atau menjenguk yang sedang musibah. Pada dasarnya perubahan sikap yang lebih menonjol ya seperti ramah tamah, sopan, dan lain sebagainya. Selain daripada itu semua ya pembelajaran di dalam kelas lebih efektif dan tertib serta menyenangkan peserta didik, dan dari semua itu timbulah berbagai perubahan terutama ya itu tadi dalam bidang sikap.²⁴

²⁴Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 20 Januari 2024.

Dampak dari strategi yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini dalam peningkatan kecerdasan emosional adalah:

- (1) Peserta didik lebih bisa mengontrol diri ataupun emosi. Dalam hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik langsung baik dalam penyusunan metode, teknik, dan lain-lain. Dan juga dari metode seperti diskusi membuat peserta didik jauh lebih bisa mengontrol emosi dan juga bisa saling menerima pendapat. Tidak adanya saling ketersinggungan walaupun dalam keadaan berbeda pendapat saat diskusi. Dalam hal ini juga adanya peningkatan pada bagian kepercayaan diri peserta didik, yang berani mengeluarkan pendapat, tidak ada rasa canggung, malu, atau tidak percaya diri bahwa yang dikatakannya benar atau tidak, yang terpenting adalah keberanian dalam mengeluarkan pendapat.
- (2) Saling menghargai. Keberagaman suku yang ada di lingkungan sekolah tidak membuat peserta didik hanya akrab dengan sesama suku saja, melainkan berbaur dan juga akrab dengan peserta didik yang berlainan suku juga. Sikap saling menghargai antar peserta didik menjadi terlihat lebih indah, mulai dari perbedaan logat bahasa yang berbeda tidak membuat antarpeserta didik saling tersinggung. Tetapi malah membuat mereka bersatu. Dan juga tentunya dalam bimbingan para guru dan juga orangtua. Untuk didalam ruangan kelas peserta didik jadi lebih menghargai perbedaan pendapat pada saat diskusi baik itu kelompok maupun individual. Dan dari sikap saling menghargai ini timbul

kecerdasan emosi peserta didik baik itu dalam bagian sosial maupun pada bagian diri sendiri.

- (3) Mulai dari perbedaan logat bahasa yang berbeda tidak membuat antarpeserta didik saling tersinggung. Tetapi malah membuat mereka bersatu. Dan juga tentunya dalam bimbingan para guru dan juga orangtua. Untuk didalam ruangan kelas peserta didik jadi lebih menghargai perbedaan pendapat pada saat diskusi baik itu kelompok maupun individual. Dan dari sikap saling menghargai ini timbul kecerdasan emosi peserta didik baik itu dalam bagian sosial maupun pada bagian diri sendiri.
- (4) Dapat memotivasi diri sendiri dan sesama. Peserta didik dapat mengarahkan diri untuk lebih semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Memberi dorongan semangat belajar kepada sesama kawan adalah hal biasa yang dilakukan peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang. Karena dengan hal itu menurut para peserta didik akan lebih bermanfaat ketimbang hanya diri sendiri yang semangat.
- (5) Kelas lebih aktif, efektif, dan menyenangkan. Dengan berbagai macam metode yang diterapkan dalam ruangan kelas dapat menciptakan kelas yang kondusif dan juga menyenangkan pembelajaran jadi menyenangkan dan peserta didik pun dapat dengan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan.
- (6) Selain daripada itu semua perubahan yang paling menonjol adalah dalam bidang sikap, dimana para peserta didik jadi lebih ramah, sopan, dan juga

lebih religius. Dan dari perubahan tersebut dapat meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik.

Peningkatan yang dirasakan peserta didik setelah guru menggunakan strategi tersebut adalah: perubahan sikap, lebih mengerti perasaan dan sikap sesama peserta didik baik itu melalui belajar kelompok, diskusi, maupun interaksi sosial peserta didik dilingkungan sekolah. Seiring dengan adanya peningkatan dalam kecerdasan emosional peserta didik juga terdapat beberapa faktor pendukung dan juga penghambat atau kendala yang dihadapi oleh Ibu Rasydah, sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang adalah;

Faktor pendukungnya ya pelajaran Pendidikan Agama Islam -nya itu atau materinya, setelah itu guru-guru disini sesuai dengan bidang masing-masing, ruangan kelas yang nyaman, lingkungan yang baik, dan peserta didiknya juga disiplin.²⁵

Ada beberapa faktor pendukung pada proses peningkatan kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, diantaranya adalah:

- a. Materi pelajaran PAI yang mencakup kedalam g lingkup yakni: Al-Qur'an dan Hadis, Fiqh, Akidah dan Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang baik, terbukti guru-guru sesuai dengan bidang masing-masing.
- c. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup luas, adanya perpustakaan yang dapat menarik minat peserta didik untuk membaca.
- d. Lingkungan yang mendukung untuk pembentukan kecerdasan emosional. Seperti pembiasaan kultum setelah dzuhur berjamaah, mengaji sebelum

²⁵Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 20 Januari 2024.

pelajaran dimulai, mengaji yasin setiap hari jum'at, dan pengajian liqo' rutin setiap minggunya.

- e. Kedisiplinan peserta didik dan juga guru di lingkungan sekolah

Sedangkan faktor penghambat ataupun kendala yang dihadapi guru dalam proses peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kurniawan sebagai guru Pendidikan Agama Islam adalah:

Kalau masalah hambatan yang besar saya rasa tidak ada ya selama ini, tapi kalau misalnya ada beberapa peserta didik yang agak sulit dinasihati ada, saya rasa itu saja. itu untuk peserta didik kalau dibagian guru barangkali terkadang terdapat suatu perbedaan dalam berpendapat, kalau dari orangtua terkadang banyaknya anggota keluarga membuat pengontrolan untuk pembentukan kecerdasan kurang atau terbatas waktu.²⁶

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang adalah:

1. Pada guru terkadang adanya perbedaan pendapat.
2. Ada beberapa peserta didik yang sangat sulit untuk dinasihati tetapi menurut guru Pendidikan Agama Islam itu masih diambang batas wajar. Dan bisa ditolerir.
3. Dalam beberapa keluarga banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga yang dapat menyebabkan kesulitan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik disebabkan juga dengan keterbatasan waktu untuk selalu mengawasi emosi peserta didik.

²⁶Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 20 Januari 2024.

Terkait dengan adanya jam khusus yang diberikan oleh pihak sekolah untuk peningkatan kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang belum ada namun tidak itu semua bukan penghalang pasti, karena disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu membubuhi dengan nasihat-nasihat dan motivasi terkait dengan kecerdasan emosional selain dari pada strategi dan metode yang beliau laksanakan.

Adanya faktor pendukung dan juga penghambat atau kendala tersebut dalam proses peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, maka guru Pendidikan Agama Islam harus lebih pandai dalam memahami keadaan masing-masing peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai dan juga terlaksanakan dengan baik.

3. Kontribusi Kecerdasan Emosional Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Kecerdasan spritual ialah kecerdasan yang dapat membuat seseorang mampu untuk memberi sebuah makna mendekati diri kepada Allah swt, menjauhi larangannya dan menjalankan yang diperintahnya. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam bahwa tingkat kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang beragam ada yang rendah, tinggi, dan sedang. Mengembangkan kecerdasan spritual di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yaitu:

a. Istiqomah

Istiqomah ialah konsisten dalam melakukan suatu kewajiban yang bersifat lisan maupun tulisan. Jika seorang guru menyuruh peserta didik dalam melaksanakan sholat maka seharusnya seorang guru juga melaksanakan, karena guru

suri tauladan yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jufran selaku Kepala SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Ketika seorang guru menyuruh peserta didik melaksanakan sholat, maka seorang guru juga melakukannya bukan sekedar memantau peserta didik tersebut. Disamping itu ada peserta didik yang tidak mengikutinya, berarti bisa disimpulkan peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dhuha tersebut tingkat spritualnya rendah, begitu sebaliknya jika seorang peserta didik mengikuti sholat dhuha berjama'ah tersebut berarti tingkat spritualnya tinggi.²⁷

Begitu juga wawancara dengan Ibu Rasydah sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Shalat dhuha ialah salah satu kebiasaan yang penting sekali diterapkan dilingkungan sekolah, selain bentuk peribadatan juga dapat membantu mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik yang lebih baik lagi.²⁸

Begitu juga wawancara dengan peserta didik bernama Nuraini Salwa di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Jika saya disuruh ibu/bapak dalam melaksanakan shalat dhuha kadang saya sholat dan terkadang saya malas mengerjakannya, begitu juga dengan teman saya yang lain, hanya beberapa teman saya saja yang hanya melakukan sholat dhuha tersebut.²⁹

b. Ikhlas

Ketika kita memberi kepada seseorang harus dengan ikhlas, tidak boleh mengungkit yang sudah diberikan kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kurniawan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

²⁷Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 22 Januari 2024.

²⁸Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 22 Januari 2024.

²⁹Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 22 Januari 2024.

Setiap hari Jumat peserta didik berinfak untuk membangun bangunan yang sudah rusak, dan memperbaiki Mushollah, tidak ada unsur paksaan dalam berinfak tersebut, ada juga peserta didik yang tidak berinfak. Dan dari sinilah bapak kepala sekolah mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik tersebut.³⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jufran selaku Kepala di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Kami tidak pernah memaksa atau memberatkan peserta didik untuk berinfaq pada hari jumat dan tidak pernah menominlkan seberapa yang harus dimasukkan ke kotak infaq tersebut.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rasydah guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Ketika bapak mengajar atau pengabsenan di kelas bapak tersebut akan menanyakan peserta didiknya apakah sholat subuh apa tidak, jika salah satu peserta didik terssebut tidak melaksanakan sholat maka akan diberi hukuman seperti, menghafal surah pendek, atau memimpin bersholawat didalam ruanagan tersebut.³²

Selanjutnya wawancara dengan Rafli sebagai peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Ia sering melanggar perintah Allah swt, seperti meninggalkan sholat. Ia akan sholat ketika di sekolah dan jika diluar sekolah ia tidak akan melaksanakan shalat. Karena ia juga mengatakan jika teman disekelilingnya mengerjakan shalat ia akan ikut melaksanakannya, tetapi sebaliknya jika teman yang berada disekelilingnya tidak melaksanakan sholat ia juga akan meninggalkannya, karena ia terikut dengan teman yang disekelilingnya.³³

³⁰Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 23 Januari 2024.

³¹Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 23 Januari 2024.

³²Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 23 Januari 2024.

³³Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 23 Januari 2024..

Wawancara dengan Muh. Pratama sebagai peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa:

Saya terkadang sering melaksanakan shalat, dan terkadang lalai atau malas dalam melaksanakan shalat, saya tau dalam gerakan shalat akan tetapi terkadang lupa dengan bacaannya.³⁴

Peserta didik memiliki spritual yang berbeda-beda, ada peserta didik yang melakukan perintah Allah swt, ada pula yang melanggar perintahnya. Keadaan spritual peserta didik masih kurang, seharusnya pihak sekolah dan orang tua bekerjasama untuk membimbing atau mengajarkan kebaikan kepada peserta didik, karena peserta didik butuh bimbingan dan arahan dari guru atau orang tua.

Kecerdasan emosi mengacu ke kemampuan memahami dan menangani perasaan diri seseorang dan orang lain. Sebagaimana dari keterangan dari Bapak Kurniawan sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, dari wawancara peneliti yang mengatakan bahwa:

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan seperti kemampuan mengendalikan diri, empati, motivasi, semangat, kesabaran, ketekunan, dan keterampilan sosial.³⁵

Dari pendapat yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut, bisa dilihat bahwa kecerdasan emosional tidak terlepas dari kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Berbeda dengan *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* tidak tetap dan bisa berubah. IQ biasanya berasal dari faktor genetika dan sulit diubah. Sebagaimana dari

³⁴Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 22 Januari 2024.

³⁵Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 22 Januari 2024.

keterangan Kepala SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang dari wawancara peneliti tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan oleh Suci Ramadani salah seorang peserta didik yang mengatakan bahwa:

Mereka yang sukses dan berhasil, kebanyakan bukan mereka yang waktu sekolah memiliki nilai rapor yang tinggi dan bagus, tetapi mereka yang aktif organisasi, banyak bergaul dengan temantemannya, mudah bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Sudah terbukti dari beberapa penelitian *Intelligence Quotient (IQ)* hanya mempengaruhi 20% keberhasilan sedangkan *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* 80%.³⁶

Dan lanjut berdasarkan wawancara dari Bapak Kurniawan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas tentang bagaimana proses pengembangan *Emotional Quotient (EQ)*, peserta didik disekolah, apakah banyak ditentukan oleh lingkungan sekolah atau luar sekolah beliau mengatakan bahwa:

Antara *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)*, kecerdasan intelektual atau IQ tentunya lebih banyak dibentuk disekolah, tetapi EQ lebih banyak dibentuk oleh keluarga dan lingkungan, karena itu orangtua tidak boleh merasa sudah bertanggung jawab dalam mendidik anak karena telah membiayai sekolahnya. Terlebih lagi orangtua perlu membangun banyak komunikasi dengan peserta didik, meluangkan waktu bersamanya, menanamkan nilai-nilai hidup, moral dan tatakrama, mengawasi pergaulan mereka dan yang terutama, mengajari mereka bergaul dengan Allah swt, dengan do'a pribadi, dan beribadah, sehingga terbentuk sikap takut kepada Allah swt.³⁷

Seorang peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan, *Emotional Quotient (EQ)*, nya masih labil, namun pada pesreta didik dengan lingkungan yang aman niscaya *Emotional Quotient (EQ)*-nya akan tinggi. Seseorang yang mudah marah namun tidak tampak dipermukaan berbeda dengan mereka yang marah frontal namun segera reda. Aspek emosi mengalami perkembangan yang signifikan pada

³⁶Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 24 Januari 2024.

³⁷Hasil Wawancara penulis dengan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 24 Januari 2024.

periode peserta didik. Seiring perkembangan usia kemampuan anak untuk mengenali emosinya sendiri semakin berkembang. Peserta didik semakin menyadari tentang perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Peserta didik juga semakin mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan mampu mereaksi kondisi stress yang dialami orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suwarti sebagai guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, tentang bagaimana ciri-ciri peserta didik yang kecerdasan emosionalnya tinggi, beliau mengatakan bahwa:

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, akan tampil hangat, simpatik, mudah bergaul, dan menyenangkan bagi orang lain. Kecerdasan emosional seorang anak lagi lagi erat kaitannya dengan gaya pengasuhan oleh orangtuanya sendiri.³⁸

Berdasarkan jawaban dari guru Pendidikan Agama Islam tersebut di atas, proses pengembangan *Emotional Quotient* (EQ) tidak serta merta berlangsung dibangku sekolah namun erat kaitannya juga dengan lingkungan dimana ia berasal, dalam hal ini orangtua sebagai pemeran utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, kemudian selanjutnya beralih kepada lingkungan dimana ia bergaul, bagaimana ia bergaul dengan teman-temannya, lingkungan disekitarnya, kemudian sekolah menjadi titik terakhir berlangsungnya proses pengembangan kecerdasan emosional itu sendiri.

Proses pengembangan kecerdasan emosional yang berlangsung di sekolah merupakan tanggung jawab penuh pihak guru, seperti dari data-data dan keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara tersebut bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan kesempatan membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan

³⁸Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 24 Januari 2024.

emosinya. *Pertama* ketika, peserta didik dalam keadaan bermasalah, guru Pendidikan Agama Islam membantu dan memberi solusi agar peserta didik mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mengakui kesalahan ketika berbuat salah dan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya, *Kedua* ketika ada peserta didik yang sedang membutuhkan bantuan, pada situasi seperti inilah guru menggunakannya untuk mengembangkan kepekaan emosi peserta didik, dengan cara mengajarkannya untuk segera membantu dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya, seperti halnya meminjamkan alat tulis dan sebagainya. *Ketiga*, ketika ada kegiatan sekolah yang berkaitan dengan dunia luar dan bermasyarakat, dalam hal ini kegiatan baksos guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan peserta didik untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kepekaan sosial namun juga di tuntut untuk turut serta merasakan bagaimana yang dirasakan orang lain. Rasa simpatik, empati dan rasa tanggung jawab selalu di ajarkan oleh guru tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan tentang upaya guru dalam membimbing dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rasydah sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Kami selaku guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan atau memberikan ilmu saja melainkan betul betul mendidik dan mencontohkan apa yang di sampaikan tersebut, seperti halnya yang paling utama dalam pengetahuan agama islam ialah membiasakan sholat 5 waktu, kami tidak hanya sekedar menyuruh dan menyuruh saja, tetapi kami telah berupaya mendisiplinkan peserta didik untuk melakukan shalat, dan kebetulan satu jadwal shalat dilakukan di sekolah yakni waktu shalat dhuhur, segala upaya telah dilakukan untuk mendisiplinkan mereka untuk melaksanakan shalat salah satunya dengan cara menyiapkan absensi khusus absensi untuk jadwal shalat. Upaya ini dilakukan bukan semata mata untuk membuat peserta didik

rajin shalat tetapi juga melatih kejujuran anak karena absensi tersebut di isi langsung oleh peserta didik tanpa di absensi lagi dengan guru.³⁹

Guru membimbing beberapa hal diantaranya ialah, sebagaimana telah dilakukan wawancara dengan Bapak Kurniawan selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, dalam peranan kami mendidik ada beberapa poin yang di ajarkan diantaranya ialah:

Kami bersama guru Pendidikan Agama Islam lainnya, mendidik peserta didik untuk menjalankan perintah Agama agar melaksanakan shalat lima waktu, mengajarkan peserta didik untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di jalan, mengajarkan peserta didik untuk bersikap jujur, menasehati peserta didik untuk menghormati orangtua, guru dan teman, melarang peserta didik untuk merokok, melarang peserta didik tawuran sesama pelajar, hal itu semua kami ajarkan sejak dini dan setiap hari di peringatkan kepada peserta didik agar tidak mudah lupa dan terbiasa dengan hal hal yang di ajarkan tersebut.⁴⁰

Sebagaimana diketahui guru dengan sejumlah peranannya, diantaranya ialah membimbing sebagaimana setelah melakukan wawancara dengan Bapak Muh. Syamsuddin sebagai guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa dalam membimbing kami melakukan hal-hal sebagai berikut:

Memberikan contoh dalam berkata baik dan sopan santun, kami sebagai pembimbing memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dengan berkata penuh sopan santun, karena sopan santun merupakan sikap yang mulia dalam berhubungan dengan sesama manusia, memberikan contoh teladan dengan bersikap baik dan ramah kepada setiap orang, membantu peserta didik lebih percaya diri, rasa percaya diri itu perlu diajarkan kepada peserta didik karena dengan percaya diri peserta didik dapat menghormati diri sendiri akan potensi yang dimilikinya dan terakhir membantu peserta didik cara mengatasi masalah, baik itu masalah diluar kelas, maupun didalam kelas.⁴¹

³⁹Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 25 Januari 2024.

⁴⁰Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 25 Januari 2024.

⁴¹Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 25 Januari 2024.

Lanjut berdasarkan wawancara dengan Ibu Rasydah sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa seorang peserta didik sejatinya membutuhkan yang namanya motivasi, sebab motivasi mampu membangkitkan semangat seseorang yang sedang mengalami patah semangat berikut penjelasan tentang bagaimana membantu peserta didik tersebut dalam peranannya sebagai motivator:

Kami memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah, hal ini perlu dilakukan karena dengan memberikan motivasi agar peserta didik dapat menyelesaikan apapun masalahnya dengan baik dan bijaksana, kemudian kami memberikan semangat pada peserta didik untuk belajar Pendidikan Agama Islam, memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang mengerjakan tugas, kami sebagai motivator kadang-kadang memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang mengerjakan tugas, walaupun kadang-kadang tetapi pujian dan penghargaan harus selalu diberikan agar peserta didik selalu bersemangat dalam belajar dan berprestasi.⁴²

Berdasarkan data keseluruhan yang telah diuraikan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional secara aktif, hal ini terlihat dari cara guru berperan, yaitu berperan sebagai orangtua, bahkan berperan sebagai teman, untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional peserta didik, guru selalu membawa peserta didik ke situasi dimana kemampuan empatinya dapat berfungsi, seperti melatih peserta didiknya merasakan kesulitan yang dirasakan oleh sesama temannya, ketika, peserta didik dalam keadaan bermasalah, guru Pendidikan Agama Islam membantu dan memberi solusi agar peserta didik mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mengakui kesalahan ketika berbuat salah dan mempertanggung

⁴²Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 25 Januari 2024.

jawabkan apa yang telah dilakukannya, ketika ada peserta didik yang sedang membutuhkan bantuan, pada situasi seperti inilah guru menggunakannya untuk mengembangkan kepekaan emosi peserta didik, dengan cara mengajarkannya untuk segera membantu dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya, seperti halnya meminjamkan alat tulis dan sebagainya.

Ketika ada kegiatan sekolah yang berkaitan dengan dunia luar dan bermasyarakat, dalam hal ini kegiatan baksos guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan peserta didik untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kepekaan sosial namun juga di tuntut untuk turut serta merasakan bagaimana yang dirasakan orang lain. Rasa simpatik, empati dan rasa tanggung jawab selalu di ajarkan oleh guru tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi. Setelah itu guru menggunakan metode pembiasaan kepada peserta didiknya agar perkembangan EQ yang telah berlangsung tidak goyah dan mudah berubah, sebab kecerdasan emosional ialah kemampuan yang relatif dan sifatnya tidak mutlak namun dapat berubah tergantung kebiasaan dan lingkungan disekitarnya.

Perkembangan emosi anak usia sekolah kurang lebih sama dengan usia prasekolah, namun karena kemampuan kognitif mereka sudah lebih berkembang, hal ini memungkinkan mereka untuk bisa mengekspresikan emosinya dengan lebih bervariasi, dan terkadang bisa mengekspresikan secara bersamaan dua bentuk emosi yang berbeda dan bahkan bertolak belakang. Perkembangan kemampuan kognitif mereka juga membuat peserta didik sudah mengetahui bahwa orang lain bisa punya perasaan dan pikiran berbeda mengenai suatu hal. Pada usia 12 tahun keatas mereka sudah bisa menganalisa dan mengevaluasi cara mereka merasakan atau memikirkan

sesuatu, begitu juga orang lain, dan mereka sudah mulai bisa merasakan bentuk empati yang lebih dalam.

Terdapat beberapa bentuk emosi yang sering dialami oleh anak, diantaranya ialah amarah, takut, cemburu kepada temannya, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Wawancara dengan Bapak Kurniawan sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa:

Banyak gangguan emosional yang seriang dialami peserta didik di sini, gangguan itulah yang bisa saja menjadi faktor penghambat dan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik itu sendiri, diantaranya ialah kebrutalan atau kebringasan, gangguan kecemasan, takut sekolah, dan depresi pada masa kanak-kanaknya.⁴³

Seorang anak yang menampilkan kecerdasan emosi tinggi akan tampil yakin terhadap emosi yang dirasakan, mampu mengungkapkan perasaannya dengan tepat, mampu mengenali emosi orang lain dan menanggapi secara baik. Kecerdasan emosi diawali dengan adanya pengenalan terhadap emosi, baik emosi yang dialami sendiri maupun yang dirasakan orang lain. Sebagai peserta didik yang pemikirannya masih berpusat pada diri sendiri, kecerdasan emosi diawali dengan usaha untuk mengenali emosinya sendiri yang tentunya proses ini banyak dibantu oleh orang tua dan guru yang ada di sekolah itu sendiri. Hasil wawancara dengan Ibu Hendriyani Pandang sebagai guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa:

Salah satu faktor pendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik ialah faktor pengasuhan orangtua yang baik, yaitu berusaha dan bersedia memahami emosi peserta didik. Salah satunya jika ingin bermain, kegiatan bermain sejumlah peserta didik sangat dibutuhkan sebab, dengan bermain seorang peserta didik akan lebih efektif dan ampuh untuk meningkatkan kecerdasan emosinya. Jika anak tertekan tidak memiliki

⁴³Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 27 Januari 2024.

kesempatan bermain dan sebagainya ia akan tertekan dan menampilkan emosi yang meledak-ledak, mudah marah, gampang curiga, tenggelam dalam sedihnya dan tentunya cemas berkepanjangan terhadap keadaannya hal ini semualah yang akan menyebabkan peserta didik memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.⁴⁴

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional pada peserta didik, diantaranya sudah mencakup baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambatnya, Pertama, yakni faktor keturunan jadi kecerdasan emosional sebrnarnya sudah diwariskan oleh orangtuanya, akan tetapi berkembang atau tidaknya tergantung pada faktor selanjutnya, yaitu faktor kedua adalah faktor keluarga, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan emosional pada peserta didik, keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para peserta didik, kebahagiaan ini akan diperoleh apabila anggota keluarga dapat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik, jadi keluarga bisa menjadi pendukung berkembangnya emosional peserta didik dan sebaliknya bisa juga menjadi penghambat apabila keluarga tidak memerdulikan anggota keluarganya.

Terakhir ialah faktor lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual maupun emosional. Mengenai peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik, sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orangtua.

⁴⁴Hasil Wawancara penulis dengan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, pada Tanggal 27 Januari 2024.

Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, terdapat dua keuntungan, kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi. Pertama emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal, kedua emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.

Keterampilan emosional menyiratkan lebih diperluasnya lagi tugas sekolah, dengan memikul tanggung jawab atas kegagalan keluarga dalam mensosialisasikan peserta didik. Oleh karena itu orangtua dan guru sebagai pendidik disekolah haruslah menjadi pelatih yang efisien, mereka harus mempunyai pemahaman yang cukup baik tentang dasar-dasar kecerdasan emosional.

Dari uraian beberapa guru tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik adalah keluarga atau orangtua, dan sekolah. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari apa yang telah anak peroleh dari keluarga. Keduanya berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak, dan keluargalah yang sesungguhnya mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekolah, karena didalam keluarga kepribadian peserta didik dapat dibentuk sesuai dengan didikan orangtua dalam kehidupannya.

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam prestasi belajar peserta didik. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Kemampuan ini membantu peserta didik untuk mengatasi stres, meningkatkan motivasi, serta memperbaiki kemampuan berinteraksi dengan rekan dan guru. Sebagai contoh, peserta didik yang dapat

mengendalikan emosinya cenderung lebih fokus dan tidak mudah terganggu oleh tekanan, sehingga mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan lebih baik. Selain itu, kecerdasan emosional juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan efektif dalam kegiatan kelompok, meningkatkan pemahaman materi melalui diskusi yang konstruktif.

Lebih lanjut, kecerdasan emosional juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang mendukung lingkungan belajar yang positif. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang tinggi biasanya memiliki empati yang lebih besar dan mampu berkomunikasi secara lebih efektif, yang pada gilirannya menciptakan hubungan interpersonal yang baik dengan guru dan teman sekelas. Hal ini membangun suasana belajar yang kondusif dan mendukung prestasi akademik. Kecerdasan emosional juga membantu peserta didik dalam menetapkan tujuan belajar yang realistis dan mengembangkan strategi untuk mencapainya, yang sangat penting dalam meraih keberhasilan akademis. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional di kalangan peserta didik merupakan investasi penting untuk peningkatan prestasi belajar secara keseluruhan.

C. Pembahasan

Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang adalah Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta Didik (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap.

1. Strategi Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik (PBAS)

Strategi ini yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran telah berjalan dengan baik. Hal ini di antaranya ditandainya dalam

kegiatan belajar mengajar yang tidak aktif bukanlah guru semata namun juga peserta didik aktif. Peserta didik dapat terlibat baik dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan lain sebagainya tidak hanya peserta didik tertentu saja yang selalu bicara. Dengan strategi ini peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam kelas dan akan terciptanya kelas yang kondusif serta efektif juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi salah satunya dapat belajar bagaimana cara menghargai antar teman. Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik ini dapat menimbulkan sikap optimis peserta didik, yakni selalu semangat, memiliki percaya diri, menemukan solusi dari masalah, dan lain sebagainya. Strategi (Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dapat menimbulkan suatu efek berupa kepekaan terhadap sekitar berupa keefektifan dalam proses pembelajaran, pendidik dan juga peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran sebab tujuan dan program pembelajaran dirancang dan dibentuk secara bersama-sama antara peserta didik dan juga pendidik.

2. Strategi Pembelajaran *Kooperatif*

Penerapan strategi pembelajaran *kooperatif* dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang berjalan dengan maksimal. Hal ini ditandai dengan adanya belajar secara kelompok dan dapat dilihat dari bagaimana kerjasama antar tim, saling menghargai pendapat, berani berpendapat, dan juga percaya diri dalam menyampaikan pendapat ataupun gagasan. Pembelajaran *kooperatif* terbukti dapat meningkatkan kecakapan emosional peserta didik, karena dari bekerjasama antar tim dapat membuat peserta didik menjadi lebih peka dan mengetahui karakteristik dari masing-masing teman. Penerapan strategi *kooperatif* atau bekerjasama dalam kelompok dapat lebih melatih jiwa sosial peserta didik.

3. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif dapat dikatakan baik. Strategi ini dapat dibentuk melalui proses pembiasaan hal-hal baik dan juga mencontoh atau meniru sikap guru. Oleh karena itu, disini guru dituntut untuk menjadi pribadi yang baik pula agar dapat dicontoh atau ditiru oleh peserta didik. Hal ini di antaranya adalah adanya sikap empati antar sesama dan adanya sikap baik dalam lingkungan sekolah.

Strategi pembelajaran afektif dapat menimbulkan sikap yang baik seperti bertata krama dan sopan santun. Sopan santun adalah unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap individu, karena dengan menunjukkan sikap sopan santun seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya dimanapun berada. Begitu juga sikap peduli, sikap percaya diri yang tinggi, sikap saling menghargai, dan rasa empati, dapat dilatih melalui strategi ini. Dalam Islam, cinta kepada sesama memiliki nilai yang cukup penting karena kualitas iman seseorang diukur dari cintanya kepada sesamanya. Untuk mewujudkan tujuan dari strategi-strategi tersebut didukung dengan adanya metode yang di gunakan dalam proses belajar mengajar. Metode-metode tersebut adalah:

a) Ceramah *Plus*

Metode ceramah dan tanya jawab yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran cukup berperan baik dalam pengembangan pengaturan diri dan motivasi peserta didik. Peserta didik menunjukkan sikap pengaturan diri (lebih tenang) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di kelas dan banyak peserta didik yang aktif bertanya dalam pembelajaran.

2) Diskusi Aktif

Kegiatan diskusi peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melatih dan mengembangkan keterampilan sosial serta dapat mengembangkan kesadaran dan kepercayaan diri. Indikasi kecakapan interaksi sosial peserta didik dalam diskusi tersebut, yaitu adanya beberapa peserta didik dalam suatu kelompok saling bertukar pendapat, sedangkan indikasi berkembangnya kesadaran dan kepercayaan diri peserta didik, yaitu adanya keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya serta tandai dengan sikap saling menghargai pendapat peserta didik lain yang berbeda-beda dalam satu kelompok. Dampak dari strategi yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini dalam peningkatan kecerdasan emosional adalah:

- a) Peserta didik lebih bisa mengontrol diri ataupun emosi.

Hal ini ditandai dengan peserta didik jauh lebih bisa mengontrol emosi dan juga bisa saling menerima pendapat. Tidak adanya saling ketersinggungan walaupun dalam keadaan berbeda pendapat saat diskusi. Dalam hal ini juga adanya peningkatan pada bagian kepercayaan diri peserta didik, yang berani mengeluarkan pendapat, tidak ada rasa canggung, malu, atau tidak percaya diri bahwa yang dikatakannya benar atau tidak, yang terpenting adalah keberanian dalam mengeluarkan pendapat.

- b) Saling menghargai.

Hal ini ditandai dengan peserta didik jadi lebih menghargai perbedaan pendapat pada saat diskusi baik itu kelompok maupun individual. Dan dari sikap saling menghargai ini timbul kecerdasan emosi peserta didik baik itu dalam bagian sosial maupun pada bagian diri sendiri.

c) Rasa empati begitu tinggi dan memotivasi diri sendiri maupun teman.

Hal ini ditandai dengan jika ada suatu musibah yang menimpa sesama anggota keluarga dalam lingkungan sekolah baik itu guru, karyawan, maupun peserta didik serta anggota keluarga di rumah, peserta didik langsung peka. Misalnya ada terjadi musibah meninggal peserta didik langsung mengunjungi, kalau ada musibah lain peserta didik mengumpulkan infak sebagai bentuk rasa saling bantu membantu. Rasa saling menyemangati untuk tetap belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh pun tertanam pada jiwa peserta didik. Dan itu semua dapat melatih peserta didik agar tetap peduli dengan sesama. Selain berempati, kita juga dianjurkan untuk saling menghormati. Menghormati orang lain berarti memahami dan tidak meremehkan segala ucapan atau perbuatannya. Dalam Islam kita dianjurkan untuk menghormati sesama.

d) Kelas lebih aktif, efektif, dan menyenangkan.

Hal ini ditandai dengan terciptanya kegiatan belajar mengajar di kelas yang kondusif dan juga menyenangkan pembelajaran jadi menyenangkan dan peserta didik pun dapat dengan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan.

e) Perubahan yang paling menonjol adalah dalam bidang sikap, dimana para peserta didik jadi lebih ramah, sopan, dan juga lebih religius. Dapat meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik.

Strategi dan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, terlihat sama dengan strategi dan metode pada umumnya. Namun, melihat dari segala perubahan yang dirasakan menunjukkan bahwasanya strategi dan juga metode tersebut berhasil untuk diterapkan.

Hal ini terlihat dari berbagai perubahan, salah satunya adalah perubahan sikap dan juga semangat belajar peserta didik. Menurut guru Pendidikan Agama Islam sendiri faktor yang mendukung terjadinya perubahan tersebut adalah kerjasama antar warga sekolah dan orangtua. Dan juga keinginan atau tekad kuat untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi. Kecerdasan emosional (QE) merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Dalam konteks pendidikan, kebaruan penelitian menunjukkan bahwa QE memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Kecerdasan Emosional melibatkan keterampilan seperti pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, yang semuanya berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan akademik.

Berdasarkan hasil riset yang ditemukan oleh peneliti dimana peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki keterampilan manajemen stres yang lebih baik, yang membantu mereka mengatasi tekanan akademik dan meningkatkan kinerja belajar. Selain itu, kecerdasan emosional membantu siswa dalam membangun hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Pengembangan kecerdasan emosional melalui program pelatihan khusus di sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik secara signifikan. Misalnya, peserta didik yang mengikuti program pelatihan kecerdasan emosional menunjukkan peningkatan dalam kemampuan *problem-solving*, kerjasama dalam tim, dan manajemen waktu, yang semuanya berkontribusi pada hasil akademik yang lebih baik. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal adalah kunci penting dalam pendidikan dalam hal ini menekankan pentingnya integrasi kecerdasan emosional

dalam kurikulum sekolah untuk membantu peserta didik mencapai potensi akademik mereka secara maksimal, mengatasi tantangan emosional, dan membangun keterampilan hidup yang kritis untuk keberhasilan masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Peran Kecerdasan Emosional Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kaitan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua faktor tersebut. Ditemukan bahwa kemampuan mengelola emosi, memahami diri sendiri, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian akademik. Hal ini menegaskan pentingnya pembangunan kecerdasan emosional dalam pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama.
2. Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang adalah strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta didik (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap.
3. Kontribusi Kecerdasan Emosional Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang beragam ada yang rendah, tinggi, dan sedang. Mengembangkan kecerdasan spritual di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yaitu: istiqomah dalam

melakukan suatu kewajiban yang bersifat lisan maupun tulisan dan ikhlas memberi tanpa mengungkit yang sudah diberikan kepada orang lain.

B. *Saran-saran*

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mampu membantu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah, agar peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi, peduli dengan orang lain dan motivasi berprestasi yang tinggi, sehingga di akhir pembelajarannya mendapatkan hasil belajar yang optimal.
2. Siswa hendaknya memiliki kemampuan untuk belajar memahami emosi diri sendiri serta mengelolanya dengan baik, belajar memiliki motivasi yang tinggi agar berprestasi, belajar memiliki rasa empati yang tinggi dan memiliki keterampilan social yang baik. Menyadari potensi dalam diri, serta memaksimalkan potensi tersebut, sehingga dapat memperoleh hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih dalam menggali dan mengangkat faktor-faktor lain yang berpengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga, 2005.
- Agus, Riyanto. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Ain, Quratul. *Effect of Emoional Intelligence on Academic Performance and Extracurricular Activity*. Jurnal IOSR Journal of Bussiness and Management, Vol 7 No 6, 2021.
- Al Quraisyi, Syarif. *Kamus Akbar Arab Indonesia*. Surabaya: Giri Utama, 2009.
- Aminah, Hania. *Model Evaluasi Kirikpatrick dan Aplikasinya dalam Pelaksanaan Pelatihan (Level Reaksi Dan Pembelajaran) Di Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Perum Jakarta*. Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2015.
- Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2016.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Kholdun*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan Vol. 04, No. 01, Maret 2022.
- Andriani, Asna. *Kecerdasan Emosional dalam Peningkatan Prestasi Belajar*. Jurnal Edukasi Volume 02 Nomor 01, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. Ke IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- C, Madhavi. *Influence of Emotional Intelligence on Decision Making*. Jurnal American Internationa Journal of Social Science Vol. 4 No. 1, 2016.
- Departemen Agama. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015.

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- dkk., Alfiah, *Gambaran Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Siswa Negeri XI Manado*. Jurnal e-Biomedik (eBM), 1 (1), 2013.
- Engku, Iskandar dan Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2014.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Firmansyah, Mokh. Iman. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2-2019.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia, 2016.
- . *Emotional Intelegence Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2015.
- . *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- . *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, Dan Spiritual Quotient (Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare)*. Disertasi, Makassar: UIN Makasar, 2013.
- Hadiyanto. *Manajemen Peserta Didik*. Revisi ke2, Padang: UNP Press, 2015.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013.
- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara 2014.
- Hidayat, Rahmat & Nasution, Henni Syafriana. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2016.
- Husaini, Usman Akbar Purnomo, Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

- Ihsana, Khuluqo. *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Isnaini, Muhammad. *Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*. Mushaf Journal, Vol 1, No. 1, 2021.
- Jihad, Umar. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora Vol. 5, No. 5, Juli 2021.
- Junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: Rasail, 2010.
- Kusumastuti, Adhi dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Banten: Yayasan Pelayanan Al-Quran, 2015.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Juz 1-30 Edisi Baru, Bandung: CV. Putaka Agung Harapan, 2018.
- Kemeterian Agama RI. *Mushaf Al-Ahadi, Perkata Latin dan Tajwid Latin*. Jakarta: maktabah La-Fatih, 2015.
- Kholisin. *Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying*. Jurnal Psikologi, Vol. 41, 2014.
- Kingsley, Howard. *The Nature and Conditions of Learning*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1957), Dikutip Oleh Nana Sudjan, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013).
- Majid, Abdul dkk. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Malik Ibrahim, Misyakat. *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*. Makassar: Alauddin Press, 2014.
- Mawaddah dan Maryanti. *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik SMP dala Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning)*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol 4 (1), 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mualifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Cet. III, Jogjakarta: Diva Press, 2019.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2010.
- Mujahidah. *Implementasi Teori ekologi Brofrenberner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas*. Jurnal Lentera Vol. IXX No. 2, 2015.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkar, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016.
- Munirah. *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Penerapan Model Discovery Learning*. Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 No. 1 e-ISSN: 2807-8632, September 2021.
- Munjin Nasih, Ahman dan Kholidah, Lilik Nur. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edisi Revisi, Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Edisi Revisi KE 2, Ternate: Pustaka Firdaus, 2016.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia Pratama, 2011.
- Nggermanto, Agus. *Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Nurgiantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE, 2014.
- Nurhayati, Nunung. *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Demonstrasi Dan Eksperimen*. Jurnal Penelitian Guru, Vol. 2 No. 01, 2019.
- Parhati, Laela Nadia dkk. *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar*. JEER: Journal of Elementary Educational Research Volume 2 (2), Desember 2022.
- Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013. Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. Jakarta: Mendik Resach.2013.

- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Evaluasi Hasil Belajar*. Revisi, Ke Empat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Ramayulis dan Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Bandung: Permana, 2006.
- Rivai, Ahmad dan Sudjana Nana. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 2011.
- Rusmono. *Strategy Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Saptoto, Ridwan. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif*. Jurnal Psikologi Volume 37 nomor 1, 2010.
- Shodiq, Fajar. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Surakarta: Fataba Press, 2013.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Stein dan Book. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Edisi Revisi, Bandung: Kaifa, 2012.
- Stephen W, Littlejohn, Littlejohn. *Theories of Human Communication*. Edisi ketujuh, Belmont: Thomson Learning, 2012.
- Sudjan, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Sugiyono. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesino, 2015.
- . *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Sunar P, Dwi. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ: Cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda*., Jogjakarta: Hash Books, 2010.
- Suprijono, Agus. *Coopeative Learning Teoridan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif. (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Pelitian*. Edisi 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS. 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. IV, Jakarta: PT. Logos, 2015.
- Syahrum, dan Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tri Anni, Chatrina. *Psikologi Belajar*., Semarang: IKIP Semarang Press, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet. Kelima, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Uzer Usman, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Vicky Ridwan, Abdullah. *Pengertian Penelitian Deskriptif*. Medan: Sofmedia, 2012.
- Waruwu. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2013.

Wulan Analisa, Lucky. *Analisis Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja karyawan Disperindag Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

Yusuf LN, Yamsu. *Prikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Zuraidah. *Statistika Deskriptif*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.

Zuraini dan Ghofir, Abdur. *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. Cet. 4, Yogyakarta: ElSaq, 2014.